



**Gambaran Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Madura pada
Antologi Cerpen *Karapan Laut* Karya Mahwi Air Tawar
SKRIPSI**

Oleh:

Ferick Sahid Persi

NIM 090210402078

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**GAMBARAN KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT
MADURA PADA ANTOLOGI CERPEN “KARAPAN LAUT”
KARYA MAHWI AIR TAWAR: TINJAUAN SOSIOLOGI KARYA**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan.

Oleh

Ferick Sahid Persi

NIM 090210402078

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

Persembahan

Alhamdulillah atas berkah dan hidayah Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang dan pihak-pihak yang terkait dalam penyusunan skripsi ini:

- 1) ibunda Budiyati dan ayahanda David HN yang senantiasa mendoakan dan memotivasi tanpa lelah
- 2) keluarga besar dan para saudara yang senantiasa mendukung dan mendoakan dengan tulus ikhlas.
- 3) semua guru-guru yang telah membimbing saya sejak TK hingga SMA dan para dosen di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang telah mendidik dan senantiasa bersabar dalam membimbing saya.
- 4) almamater yang saya banggakan, Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Jember.

MOTO

“Obat yang paling baik untuk menyembuhkan cinta adalah obat yang telah diketahui sepanjang zaman: membalas cinta” (Nietzche)*

“Menyesali nasib tidak akan mengubah keadaan. Terus berkarya dan berkerjalah yang membuat kita berharga” (Abdurrahman Wahid)**

*) Nietzche. 2002. Beyond Good and Evil

***) Abdurrahman Wahid. 2013. (www.netterku.com/2014/07/kata-bijak-motivasi-gus-dur.html?m=1)

PERYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Ferick Sahid Persi

NIM : 090210402078

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: *Gambaran Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Madura pada Antologi Cerpen “Karapan Laut” Karya Mahwi Air Tawar: Kajian Sosiologi Karya* adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi mana pun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 14 Setember 2015

Yang menyatakan,

Ferick Sahid Persi

NIM 090210402078

HALAMAN PEMBIMBINGAN
SKRIPSI

**GAMBARAN KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT MADURA
PADA ANTOLOGI CERPEN *KARAPAN LAUT* KARYA MAHWI AIR TAWAR:
TINJAUAN SOSIOLOGI KARYA**

Oleh

Ferick Sahid Persi
NIM 090210402078

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dra. Endang Sri Widayati, M. Pd

Dosen Pembimbing Anggota : Furoidatul Husniah, S. S., M. Pd

RINGKASAN

Gambaran Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Madura pada Antologi Cerpen *Karapan Laut* Karya Mahwi Air Tawar: Kajian Sosiologi Sastra; Ferick Sahid Persi; 2015: 168 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Sastra merupakan produk kesenian dan produk kebudayaan manusia. Sastra sebagai produk kebudayaan menjadikan sastra tidak lepas dari kondisi sekitarnya. Sastra merupakan dokumen sosial yang dituliskan dalam bentuk yang indah karena keindahan merupakan sifat sastra. Pemilihan antologi cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar sebagai objek penelitian dikarenakan beberapa hal. *Pertama*, isi di dalam antologi cerpen tersebut banyak merekam kehidupan sosial masyarakat Madura. *Kedua*, terdapat masalah-masalah sosial yang terjadi antar tipe-tipe sosial. *Ketiga*, pengarang mencoba menggambarkan realitas-realitas sosial yang berakibat negatif pada kehidupan sosial sebagai kritik terhadap kehidupan masyarakat Madura.

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian kualitatif, sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Data pada penelitian ini berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dan paragraf-paragraf yang terdapat pada sumber data, yakni cerpen *Anak-anak Laut*, *Bajing*, dan *Letre'* yang ada dalam antologi cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar penerbit Komodo cetakan ke-1 Januari 2014. Pengumpulan data dalam penelitian ini, meliputi: pengamatan, identifikasi, penyeleksian, dan pengodean. Teknik analisis data dalam penelitian ini, meliputi: reduksi, interpretasi, penyajian, dan verifikasi. Instrumen pembantu pengumpulan data, meliputi: bolpoin, pensil, kertas, buku, novel, arsip-arsip yang relevan, laptop, jaringan internet, dan

tabel pemandu pengumpulan data. Prosedur penelitian yang dilakukan, meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa tema-tema dalam cerpen antologi cerpen *Karapan Laut* memuat kehidupan masyarakat Madura secara tidak langsung. Penokohan menunjukkan gambaran kehidupan orang-orang Madura. Representasi kehidupan sosial budaya juga ditunjukkan dengan keberadaan unsur-unsur budaya dalam ketiga cerpen yang menjadi sampel. Masalah-masalah sosial yang terjadi di dalam ketiga cerpen yang menjadi sampel juga menunjukkan gambaran kehidupan sosial karena akar permasalahan berdasarkan kehidupan budaya masyarakat Madura. Kritik sosial ditunjukkan kepada masyarakat Madura karena di dalamnya menceritakan kehidupan masyarakat Madura.

Antologi cerpen *Karapan Laut* bisa digunakan sebagai alternatif pembelajaran apresiasi sastra SMA kelas X semester satu dengan standar kompetensi Memahami siaran atau cerita yang disampaikan secara langsung /tidak langsung dan kompetensi dasar Mengidentifikasi unsur sastra (intrinsik dan ekstrinsik) suatu cerita yang disampaikan secara langsung atau melalui rekaman.

Saran yang diberikan, antara lain: (1) Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan diskusi mata kuliah Sosiologi Sastra, (2) Secara praktis, bagi guru bahasa Indonesia, dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pengembangan materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA, (3) Bagi peneliti selanjutnya, dapat digunakan sebagai bahan bacaan tentang penelitian sosial budaya Madura dalam cerpen.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Gambaran Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Madura pada Antologi Cerpen Karapan Laut Karya Mahwi Air Tawar: Kajian Sosiologi Sastra*. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah terkait dalam penyusunan skripsi ini.

- 1) bapak Prof. Dr. Sunardi, M.Pd., selaku Dekan FKIP;
- 2) bapak Dr. Sukatman. M.Pd., selaku Pembantu Dekan I FKIP, sekaligus dosen penguji yang bersedia untuk meluangkan waktu, pikiran, dan perhatiannya untuk memperbaiki skripsi ini;
- 3) ibu Dr. Arju Mutiah M.Pd, selaku ketua jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni yang telah membantu kelancaran proses sidang;
- 4) ibu Anita Widjajanti S.S., M.Hum selaku ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membantu kelancaran proses sidang;
- 5) ibu Rusdhianti Wuryaningrum, M.Pd., selaku dosen penguji yang telah sabar dalam membantu demi kesempurnaan skripsi ini;
- 6) ibu Dra. Endang Sriwidayati, M.Pd, selaku dosen pembimbing utama yang telah senantiasa bersabar membimbing dan meluangkan waktu dalam penyusunan skripsi ini;
- 7) ibu Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku dosen pembimbing anggota yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penyusunan skripsi ini;
- 8) seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember yang telah memberikan ilmu pengetahuan;

- 9) ayahanda David HN dan Ibunda Budiwati yang senantiasa mendoakan, memotivasi, dan menyayangi;
- 10) adik yang tercantik Fitri Mira Delima yang sering bertanya perihal kelulusan saya;
- 11) seluruh keluarga besar dan para saudara yang selalu memberikan semangat, nasihat, dan solusi dalam segala permasalahan yang dihadapi;
- 12) UKM Teater Tiang yang telah membuka dan memberikan saya pengetahuan yang sangat luas yang membuat saya sedikit memahami tentang hidup;
- 13) seorang sahabat hidup yang selalu setia memberi semangat dalam berkarya dan setia menunggu meski kadang sedikit menyebalkan – Rina Yuastri yang menyadarkan saya bahwa Tuhan itu ada, secara tidak langsung;
- 14) anggota Komunitas Seni Pertunjukan Lebus yang sudah menemani saya dalam berkarya setelah saya menyatakan lulus dari UKM Teater Tiang diantaranya adalah kak Novan, om Iral, Putri, Fahmi, beserta seluruh kru Rumah Bersalin;
- 15) teman-teman Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia seluruh angkatan yang telah memberikan kebersamaan dan persahabatan;
- 16) Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pembaca.

Jember, 14 September 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR TABEL	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Definisi Operasional	9
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Cerpen	10
2.1.1 Pengertian Cerpen.....	10
2.1.2 Ciri-ciri Cerpen.....	11
2.2 Kebudayaan	13
2.2.1 Pengertian Kebudayaan	13
2.3 Unsur-Unsur Kebudayaan Madura	15
2.3.1 Pembawaan.....	16
2.3.2 Bahasa.....	24
2.3.3 Sistem Pengetahuan.....	25

2.3.4 Peralatan dan Perlengkapan Hidup.....	27
2.3.5 Mata Pencaharian Hidup	27
2.3.6 Religi	30
2.3.7 Kesenian	31
2.4 Gambaran Kehidupan Masyarakat Madura	33
2.5 Konsep Dasar Sosiologi Karya	34
2.5.1 Sastra Sebagai Dokumen Sosial	34
2.5.2 Masalah-masalah Sosial	35
2.5.3 Tujuan Karya Sastra.....	35
2.6 Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra	36
2.7 Penelitian Sebelumnya yang Relevan	38
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	40
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian.....	40
3.1.1 Rancangan Penelitian	40
3.1.2 Jenis Penelitian	40
3.2 Data dan Sumber Data	41
3.2.1 Data.....	41
3.2.2 Sumber Data	42
3.3 Teknik Pengumpulan Data	42
3.3.1 Pengamatan Data	42
3.3.2 Identifikasi Data	43
3.3.3 Penyeleksian Data.....	43
3.3.4 Pengodean.....	43
3.4 Teknik Analisis Data	43
3.4.1 Tahap Reduksi Data.....	44
3.4.2 Tahap Interpretasi Data.....	44
3.4.3 Tahap Penyajian Data	44
3.4.4 Verifikasi Data	45
3.5 Instrumen Penelitian	45

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	48
4.1 Representasi Kehidupan Masyarakat Madura.....	48
4.1.1 Representasi Kehidupan Masyarakat Madura Berdasarkan Pembawaannya	48
4.2 Masalah-Masalah Sosial Budaya Antologi Cerpen	
<i>Karapan Laut</i>	61
4.2.1 Permasalahan Harga Diri	61
4.2.2 Kesenjangan Sosial	64
4.3 Kritik Sosial Budaya Antologi Cerpen <i>Karapan Laut</i>.....	67
4.3.1 Kesenjangan Sosial dan Adat Yang Harus Dihilangkan	67
4.3.2 Ketidak Mampuan Mendidik Anak.....	69
4.3.3 Memanfaatkan Status Sosial Dan Kekuasaan.....	70
4.4 Tema Cerpen Antologi Cerpen <i>Karapan Laut</i>.....	71
4.5 Pemanfaatan Antologi Cerpen <i>Karapan Laut</i> sebagai Alternatif	
Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X Semester 1	81
BAB 5. PENUTUP.....	101
5.1 Kesimpulan	101
5.2 Saran	102
DAFTAR PUSTAKA.....	92
LAMPIRAN	95

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Matrik Penelitian	95
B. Instrumen Pemandu Pengumpulan Data	97
C. Instrumen Pemandu Analisis Data.....	103
F. Lembar Konsultasi 1	???
G. Lembar Konsultasi 11	???
H. Autobiografi	131

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 6.1 Matrik Penelitian	95
Tabel 6.2 Pengumpulan data	97
Tabel 6.5 Analisis data	103

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan produk kesenian dan produk kebudayaan manusia. Sastra sebagai produk kebudayaan menjadikan sastra tidak lepas dari kondisi sekitarnya. Sastra merupakan dokumen sosial yang dituliskan dalam bentuk yang indah karena keindahan merupakan sifat sastra. Sastra sebagai dokumen sosial suatu masyarakat juga menyuguhkan realitas-realitas yang ada dalam masyarakat. Hal senada juga diungkapkan oleh Saraswati (2003:11) "Sastra sebagai cermin masyarakat: a) sastra mungkin dapat mencerminkan masyarakat, b) menampilkan fakta-fakta sosial dalam masyarakat."

Sastra sebagai dokumen sosial berfungsi merekam kehidupan masyarakat. Sastra juga berfungsi sebagai agen moral, jadi isi karya sastra tidak hanya fakta sosial. Fakta-fakta sosial yang ada kemudian diolah kembali menjadi kritik-kritik sosial yang akhirnya menjadi satire, idealis romantik, bahkan bisa juga fakta sosial yang absurd.

Gambaran berasal dari kata "gambar". Menurut *KBBI* (2008:430) gambar adalah "tiruan barang (orang, binatang, tumbuhan, dsb) yang dibuat dengan coretan pensil dsb pd kertas dsb; lukisan" sedangkan gambaran menurut *KBBI* (2008:430) adalah "1. Hasil menggambar; lukisan; 2 Bayangan 3 Uraian; Keterangan; Penjelasan;" pengertian gambar sebagai tiruan sesuatu diambil karena yang paling mendekati konsep penelitian ini, sedangkan pengertian gambaran sebagai penjelasan, uraian dan keterangan juga masuk dalam konteks penelitian ini. Sastra sebagai gambaran merupakan wujud dari kehidupan sekitar yang telah diinterpretasi ulang oleh pengarang, sehingga sastra merupakan uraian terhadap fakta-fakta sosial yang terjadi dalam kehidupan. Hal senada juga diungkapkan Peter Berger (dalam Teeuw, 1984:226) "Kehidupan sehari-hari menyajikan dirinya sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia dan yang bermakna secara subjektif bagi mereka sebagai dunia yang koheren."

Interpretasi kehidupan sosial yang ditransformasikan dalam bentuk teks sastra juga dilakukan oleh Mahwi Air Tawar. Kumpulan cerpen *Karapan Laut*

karya Mahwi Air Tawar mencoba merekam jejak kehidupan masyarakat Madura khususnya masyarakat Madura di wilayah pesisir. Pada saat penelitian ini ditulis Mahwi Air Tawar telah melahirkan dua buah antologi cerpennya sendiri, yakni *Karapan Laut*, dan *Mata Belater*. Beberapa karya puisi dan cerpennya juga dimuat dalam berbagai media, seperti *Jawa Pos*, *Suara Pembaharuan*, *Suara Merdeka*, *Bali Post*, *Majalah Sastra Horison*, dan *Jurnal Cerpen Indonesia*.

Mahwi Air Tawar adalah penulis yang intens menggunakan identitas Madura pada hampir semua karya-karyanya. Hal senada juga diungkapkan oleh Homaedi (2014) ”Mahwi Air Tawar tetap setia memamerkan warna lokalitas dan selingan logat keMaduraan menjadi harmoni yang kuyup dengan estetika sastra”. Konsistensinya dalam dunia penulisan membawa Mahwi Air Tawar menjadi penulis berprestasi, beberapa prestasinya antara lain menjadi penulis naskah lakon terbaik tingkat Madura pada tahun 2004 yang diselenggarakan oleh Dinas pendidikan Sumenep di Madura. Penghargaan dari Rektor UIN Sunan Kalijaga, sebagai penulis kreatif cerpen terbaik tahun 2007 dan 2008. Penghargaan dari Fakultas Adap Mahasiswa Berprestasi 2008. Terpilih sebagai penyaji terbaik dalam festival pertunjukan sastra lisan tingkat Jawa (Jawa Tengah, Jogjakarta, Jawa Timur) Gedung Waritama Yogyakarta, 2006. Terpilih sebagai penulis sastra lisan terbaik tingkat Asia, TIM Jakarta, 2007. Juara umum lomba penulisan cerpen se Indonesia, STAIN Purwokerto, 2008-2009. Terpilih sebagai cerpenis terbaik versi tabloid Nova, 2009. Terpilih sebagai cerpenis terbaik Menpora, 2010. Buku kumpulan cerpen *Mata Blater* mendapat penghargaan Balai Bahasa, 2011. Buku kumpulan cerpen *Mata Blater* mendapat penghargaan dari Bupati Bangkalan, Madura.

Pengarang mengemukakan bahwa antologi cerpen *Karapan Laut* merupakan cerpen yang menceritakan kehidupan sosial masyarakat Madura yang sering diidentikan dengan watak yang keras. Pengarang mencoba menceritakan bahwa anggapan orang-orang merupakan hal yang benar, namun pengarang ingin mempertegas kebenarannya dengan memberikan alasan yang melatar belakungnya. Masyarakat Madura memang keras, namun watak yang keras bukan tanpa alasan. Pengarang beranggapan bahwa watak dan kehidupan orang-orang

Madura yang keras dianggap sebagai pembawaan dari lahir tapi sebenarnya tidak demikian. Orang-orang Madura mempunyai alasan yang kuat mengapa mereka harus keras.

Alasan pemilihan antologi cerpen *Karapan Laut* dikarenakan beberapa hal. *Pertama*, isi di dalam antologi cerpen tersebut banyak merekam kehidupan sosial dan pembawaan masyarakat Madura. Madura menempati posisi yang unik di Indonesia. Pada kurun waktu 1930 s/d tahun 2000 jumlah penduduk Madura menurun setelah sebelumnya menempati urutan ke 3 kemudian menjadi ke 4 setelah etnis Jawa, Sunda, dan Melayu. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Wiyata (2013:2)

“Ada satu hal penting untuk dicermati kembali pada tabel di atas yang memperlihatkan dengan jelas pertumbuhan penduduk etnis Madura dalam kurun waktu 70 tahun (dari 1930 s/d 2000) ternyata sangat rendah, yaitu sebesar 0,65%. Sehingga secara nasional urutan etnis Madura mengalami penurunan dari urutan ketiga (setelah etnis Jawa dan Sunda) pada tahun 1930 menjadi urutan keempat (setelah Jawa, Sunda, dan Melayu)”

Pada kutipan di atas bisa disimpulkan bahwa populasi masyarakat Madura cukup banyak di Indonesia namun dari angka yang banyak ini masih belum banyak penelitian ataupun karya sastra yang mengambil tema Madura. Hal senada juga diungkapkan De Jonge (dalam Wiyata, 2002:6) “Alasan lainnya adalah anggapan bahwa kebudayaan Madura merupakan ‘ekor’ kebudayaan Jawa, sehingga perhatian terhadap masyarakat dan kebudayaan Madura relatif sedikit dibandingkan dengan perhatian terhadap masyarakat dan kebudayaan lain.” Dalam kutipan tersebut diterangkan bahwa kebudayaan Madura dianggap sebagai kebudayaan yang mengekor pada kebudayaan Jawa, dalam artian kebudayaan Madura merupakan kebudayaan turunan orang Jawa padahal anggapan tersebut tidak sepenuhnya benar. Kebudayaan Madura berdiri sendiri sehingga keberadaannya perlu diperhatikan seperti halnya kebudayaan-kebudayaan etnis yang lain.

Salah satu ciri masyarakat Madura adalah dijunjung tingginya harga diri. Siapapun yang dianggap telah menodai harga diri orang Madura, maka akan

dianggap sebagai musuh tidak terkecuali keluarga dekat mereka sendiri. Hal senada juga diungkapkan oleh Wiyata (2013:17) "Orang Madura akan merasa *malo* atau terhina jika harga dirinya dilecehkan oleh perbuatan orang lain.". Hal ini juga terdapat dalam antologi cerpen *Karapan Laut* dengan judul cerpen *Tubuh Laut* "Kacong sungguh menginginkan hubungan suami istri mertuanya hancur lebur karena ayah mertuanya telah membuat ia merasa terhina" (KL, 2014:17). Kutipan di atas meyoratkan bahwa orang Madura sangat sensitif jika harga diri mereka dijatuhkan, sehingga mereka akan melakukan apa saja untuk membalas dendam terhadap orang yang dianggap menodai harga diri mereka.

Gambaran sosial yang lain adalah tentang kebiasaan yang menjadi adat dan budaya masyarakat Madura, salah satunya adalah *carok*. *Carok* adalah usaha mempertahankan harga diri individu maupun kelompok masyarakat Madura seperti yang dijelaskan oleh Wiyata (2002:170) "Sebagaimana disinggung pada bagian lain dimuka, semua kasus *carok* yang diteliti, begitu pula kasus *carok* lain yang terjadi di Madura, selalu bersumber dari perasaan *malo* atau terhina pada diri si pelaku karena harga dirinya dilecehkan oleh orang lain". Berikut ini merupakan kutipan tantangan *carok* dalam antologi cerpen *Karapan Laut* dalam cerpen *Anak-anak Laut*

"Rabbuh, yang duduk dikelilingi santri-santrinya berdebar ketika mendengar suara Durakap mengucapkan salam. Ia bergegas berdiri dan memberi isyarat kepada Durakap untuk mengikutinya ke rumahnya yang terletak tak jauh dari surau. Ketika mereka telah berdua saja di ruang tamu, Durakap mengeluarkan cluritnya dan meletakan senjata itu di meja. Rabbuh yang segera paham dengan maksud Durakap, meletakan tasbihnya yang terbuat dari gigi ikan pari disamping celurit Durakap".

(KL, 2014:12)

Kutipan di atas merupakan adat atau kebiasaan masyarakat Madura untuk menantang *carok* orang lain, untuk mempertahankan harga dirinya. *Carok* merupakan usaha untuk menyelesaikan sebuah masalah dan mempertahankan harga diri dengan bertarung.

Alasan *Kedua*, terdapat masalah-masalah sosial yang terjadi antar tipe-tipe sosial. Dalam masyarakat, setiap individu mempunyai perannya sendiri-sendiri.

Hal demikian yang disebut dengan tipe sosial. Perbedaan tipe sosial satu orang dengan orang lain terkadang menimbulkan gesekan atau masalah-masalah sosial, seperti pada kutipan antologi cerpen *Karapan Laut* dalam cerpen *Janji Pasir* “Durakkap beranjak, tetapi Markoya segera bersiasat memanggil seorang perempuan, dan kemudian tawanya pecah sehingga membuat seorang yang kebetulan lewat mengumpat: 'senok!'” (KL, 2014:31). Umpatan “senok” menunjukkan adanya gesekan antara tipe sosial yang terjadi dalam cerpen *Janji Pasir*.

Ketiga, pengarang mencoba menggambarkan realitas-realitas sosial yang berakibat negatif pada kehidupan sosial sebagai kritik terhadap kehidupan masyarakat Madura. Salah satunya adalah *carok* yang dianggap sebagai upaya mempertahankan harga diri masyarakat Madura, namun di sisi lain berakibat negatif pada kehidupan individu maupun sosial. Akibat negatif dari *carok* yang terdapat pada cerpen *Anak-anak Laut*, tampak pada kutipan data berikut.

“Ramuk dapat melihat jasad ayahnya. Seseorang berusaha menenangkan anak itu dengan memegangi lengannya tetapi Ramuk memberontak dan menghambur pada jasad ayahnya. Lalu, seraya menangis, berganti-ganti ia memandangi celurit yang tergeletak di dekat jasad ayahnya dan rabbuh yang masih bersimpuh. Sebentar kemudian Ramuk telah menyambar clurit dan mengayunkan senjata itu membabi buta ke arah guru mengajinya”.

(KL, 2014:15)

Cuplikan di atas merupakan kejadian setelah Durakkap dan Rabbuh selesai *carok* yang berakhir dengan kematian Durakkap, kemudian datanglah Ramuk yang merupakan anak kandung dari Durakkap. Melihat ayahnya yang mati di bunuh, Ramuk pun tidak tahan ingin membalas dendam walaupun yang membunuh guru ngajinya sendiri. Melalui cerpen ini, pengarang ingin menegaskan bahwa *carok* terbukti hanya akan membawa dendam. Realitas sosial yang lain bisa dilihat pada kutipan cerpen berikut:

“Sebenarnya, malam ini santap sedang menguji kekuatan Rattin. Ia sudah mempersiapkan semua kebutuhan Rattin sejak jauh-jauh hari. Bertahun-tahun ia memelihara Rattin dengan sepenuh hati dan jiwa raganya. Sepuluh telur kampung, jahe, dan madu adalah santapan wajib Rattin yang tak pernah terlambat

diberikan. Santap juga tak pernah terlupa membacakan mantra-mantra pengasih dari Durakkap, dan setiap malam jumat ia melulur Rattin dengan bedak kuning dan air kembang agar sapi sono'nya tetap wangi bila tiba saat kontes”

(KL, 2014,75)

Kutipan di atas adalah kutipan cerpen *Sapi Sono*. Kutipan di atas menceritakan seorang tokoh Santap yang ingin memenangkan kontes kecantikan sapi. Banyak hal-hal yang dilakukan santap agar sapinya menang, seperti memperhatikan makanan, membacakan mantra-mantra, dan meluluri Rattin dengan bedak kuning dan air kembang.

Keempat, antologi cerpen *Karapan Laut* bisa digunakan sebagai alternatif pendidikan di SMA menggunakan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Di dalam kurikulum KTSP pembelajaran apresiasi sastra dimaksudkan untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Berdasarkan tujuan tersebut maka guru seharusnya memilih bahan ajar yang mampu mencapai tujuan kurikulum KTSP tersebut. Pemilihan antologi cerpen *Karapan Laut* sebagai bahan ajar bisa dilakukan karena di dalamnya mengandung nilai-nilai yang ingin dicapai dalam kurikulum KTSP.

Di dalam antologi cerpen *Karapan Laut* Dominasi unsur Madura sangat kental sehingga membuat antologi ini sangat cocok jika diteliti dengan pendekatan sosiologi sastra karena dalam cerpen ini terkandung unsur sosial yang kuat. Pendekatan sosiologi sastra memperlakukan sastra sebagai objek dan sosiologi merupakan ilmu untuk mengenali gejala sosial dalam karya sastra tersebut. Hal senada juga diungkapkan Kurniawan dalam bukunya sebagai berikut.

“Sosiologi sastra di sini objek kajian utamanya adalah sastra, yang berupa karya sastra, sedang sosiologi berguna sebagai ilmu untuk memahami gejala sosial yang ada dalam sastra, baik penulis, fakta sastra, maupun pembaca dalam realisasi dialektiknya dengan kondisi masyarakat yang menhidupi penulis, masyarakat yang digambarkan, dan pembaca sebagai individu kolektif yang menhidupi masyarakat.”

Kurniawan (2014:5)

Sosiologi sastra merupakan pendekatan terhadap sebuah karya sastra dengan meninjaunya dari aspek sosiologi. Pemahaman terhadap realitas, gejala,

dan masalah sosial di dalam sebuah karya sastra mampu mengungkapkan kaitan sebuah karya sastra dengan kehidupan sosial yang dituju.

Pemilihan pendekatan menggunakan sosiologi karya karena pendekatan tersebut mampu mengungkapkan gambaran sosial yang ada di dalam karya itu sendiri. Pengambilan sudut pandang dengan menelaah antologi cerpen *Karapan Laut* menggunakan sosiologi karya dapat memperoleh informasi mengenai kehidupan sosial masyarakat Madura yang ada dalam antologi cerpen *Karapan Laut*. Melalui kajian sosiologi karya, penelitian tentang gambaran kehidupan masyarakat Madura pada antologi cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar ini akan semakin terarah.

Cerpen yang dipilih untuk diteliti di antaranya adalah *Anak-anak Laut*, *Bajing*, dan *Letre*. Penelitian ini tidak meneliti ke duabelas cerpen di dalam antologi cerpen *Karapan Laut* karena ada kesamaan dari duabelas cerpen tersebut sehingga penelitian ini hanya mengambil tiga cerpen dari duabelas cerpen yang ada. Pengambilan sampel dilakukan dengan mengacu pada beberapa syarat, antara lain:

1. Dapat menghasilkan gambaran yang dapat dipercaya dari seluruh populasi.
2. Dapat menentukan presisi (ketepatan) dari hasil penelitian dengan menentukan penyimpangan baku (Standar) dari taksiran yang diperoleh.
3. Sederhana, sehingga mudah dilaksanakan.
4. Dapat memberikan keterangan sebanyak mungkin dengan biaya serendah-rendahnya.

(Djojuroto 2010: 94)

Berdasarkan latar belakang di atas, maka diajukan penelitian ini dengan judul ***Gambaran Kehidupan Masyarakat Madura pada Antologi Cerpen Karapan Laut Karya Mahwi Air Tawar: Tinjauan Sosiologi Karya.***

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah gambaran kehidupan sosial budaya masyarakat Madura karya Mahwi Air Tawar ? (representasi sosial budaya, masalah-masalah sosial budaya, kritik sosial budaya)
2. Bagaimanakah pemanfaatan antologi cerpen *Karapan Laut* sebagai alternatif materi pembelajaran?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan gambaran kehidupan sosial budaya masyarakat Madura karya Mahwi Air Tawar (representasi kehidupan sosial budaya, masalah-masalah sosial budaya, kritik sosial budaya)
2. Mendeskripsikan pemanfaatan antologi cerpen *Karapan Laut* sebagai alternatif materi pembelajaran?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi dosen dan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan diskusi mata kuliah Sosiologi Sastra.
2. Bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia, “Tinjauan Sosiologi Sastra Antologi Cerpen *Karapan Laut* Karya Mahwi Air Tawar” dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran KTSP dengan kompetensi dasar Mengidentifikasi unsur sastra (intrinsik dan ekstrinsik) suatu cerita yang disampaikan secara langsung atau melalui rekaman. Standar kompetensi Memahami siaran atau cerita yang disampaikan secara langsung /tidak langsung.

3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan untuk mendapatkan pengetahuan dan masukan mengenai gambaran kehidupan masyarakat Madura pada antologi cerpen *Karapan Laut* Karya Mahwi Air Tawar: tinjauan sosiologi karya.

1.5 Definisi Operasional

Istilah-istilah yang didefinisikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sosiologi sastra adalah gabungan antara ilmu sastra dan ilmu sosiologi. Penggunaan unsur budaya dipakai karena merupakan salah satu dari elemen kehidupan sosial
2. Gambaran adalah tiruan sesuatu. Dalam penelitian ini gambaran merupakan wujud dari tiruan kehidupan masyarakat dalam konteks sosiologi karya.
3. Sosiologi karya adalah salah satu pendekatan sosiologi sastra yang memfokuskan pada karya itu sendiri.
4. Sosial budaya Madura merupakan hal-hal yang berkaitan dengan adat dan perilaku masyarakat Madura
5. Antologi cerpen *Karapan Laut*, merupakan kumpulan teks cerpen karya Mahwi Air Tawar yang diterbitkan oleh penerbit Komodo pada Januari 2014. Kumpulan cerpen ini berisi tentang kehidupan masyarakat Madura.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori-teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini, antara lain:

- 1) Cerpen, a) pengertian cerpen, b) ciri-ciri cerpen, c) wujud cerpen,
- 2) kebudayaan: a) pengertian kebudayaan, b) wujud kebudayaan, c) konsep kebudayaan,
- 3) kebudayaan Madura, a) pembawaan, b) bahasa, c) sistem pengetahuan, d) peralatan dan perlengkapan hidup e) mata pencaharian hidup f) religi,
- 4) konsep dasar sosiologi sastra, a) sastra sebagai dokumen sosial, b) masalah-masalah sosial, c) tujuan karya sastra,
- 5) gambaran kehidupan masyarakat Madura, dan
- 6) Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra
- 7) penelitian sebelumnya yang relevan.

2.1 Cerpen

Penelitian yang menjadikan cerpen sebagai objek kajiannya, memerlukan teori atau konsep dasar cerpen agar penelitian bisa berjalan dengan sistematis dan terarah. Pada bab ini akan dijabarkan pengertian cerpen dan ciri-ciri cerpen. Keduanya akan dijabarkan sebagai berikut.

2.1.1 Pengertian Cerpen

Cerpen merupakan salah satu karya sastra bergenre prosa. Cerpen kepanjangan dari cerita pendek. Istilah cerpen pada awalnya mengacu pada bahasa Inggris yakni *short story*. Nurgiantoro (dalam Husniah *et al* 2013:23) menyatakan "Jassin merujuk Edgar Alan Poe (Sastrawan Amerika) bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua-jam suatu hal yang kiranya tak mungkin dilakukan untuk sebuah cerpen". Pendapat tentang cerpen juga dinyatakan oleh Elery Sadwick (dalam Tarigan, 1993:176) "Cerita pendek adalah penyajian suatu keadaan tersendiri atau suatu kelompok keadaan yang memberikan kesan yang tunggal

pada jiwa pembaca. cerita pendek tidak boleh dipenuhi dengan hal-hal yang tidak perlu ". Adapula pengertian yang diberikan oleh Nugroho Notosusanto (dalam Tarigan, 1993:176) "Cerita pendek adalah cerita yang panjangnya sekitar 5000 kata atau kira-kira 17 halaman kuarto spasi rangkap yang terpusat lengkap pada dirinya sendiri"

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat ditarik persamaan diantara ketiganya. Cerita pendek lebih ringkas dibanding genre prosa yang lain seperti novel dan roman. Penjelasan Nurgiyantoro yang mengacu pada Jasin dan Edgar Alan Poe merupakan pengertian yang paling sesuai dengan dengan penelitian ini karena untuk membaca cerpen-cerpen yang ada di dalam antologi cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar tidak membutuhkan waktu lebih dari dua jam.

2.1.2 Ciri-ciri cerpen

Tarigan (1993:177) menyatakan delapan ciri-ciri yang membedakan cerpen dengan karya sastra lainnya, antara lain :

- a. singkat, padu, intensif (*brevity, unity, intensity*)
- b. cerita pendek harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung
- c. sebuah cerita pendek harus menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca.
- d. bahasa cerita pendek haruslah tajam, sugestif, dan menariik perhatian.
- e. dalam sebuah cerita pendek sebuah insiden yang terutama menguasai jalan cerita.
- f. jumlah kata-kata yang terdapat dalam cerita pendek biasanya di bawah 10.000 kata, tidak boleh lebih dari 10.000 kata (atau kira-kira 33 halaman kuarto spasi rangkap)

Nurgiyantoro (1995:10) menyatakan ada beberapa ciri pembeda antara cerpen dan novel.

- a. cerpen adalah cerita yang habis dibaca sekali duduk.
- b. cerpen berdasarkan panjangnya dibedakan menjadi tiga jenis
 - 1) cerpen yang pendek (*Short short story*) berkisar 500-an kata
 - 2) cerpen yang panjangnya cukup (*middle short story*)
 - 3) cerpen yang panjang (*long short story*) yang terdiri dari puluhan ribu kata

- c. dibangun dari unsur intrinsik dan ekstrinsik
- d. cerpen menuntut penceritaan yang lebih ringkas, tidak sampai detail-detail khusus yang “kurang penting” yang lebih bersifat memperpanjang cerita.

Semua ciri-ciri yang disebutkan di atas, terkandung dalam Antologi Cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar. Hal demikian membuktikan bahwa karya-karya yang ada dalam Antologi cerpen *Karapan Laut* dapat dikatakan sebagai cerpen.

1) Konsep Dasar Tema

Konsep dasar tema perlu dibahas dalam usaha mencari pengertian tema karena tema menjadi salah satu pembahasan dalam penelitian ini sehingga perlu kiranya mendapatkan pengertian tema yang sejelas-jelasnya agar penelitian ini lebih terarah.

Menurut Anoeграjekti (2006:6), “Tema merupakan gagasan utama yang menjadi hal penting atau sebagai dasar dalam pembentukan keseluruhan cerita dalam karya sastra.” Hal senada diungkapkan oleh Brooks & Warren (dalam Tarigan, 1993:125) bahwa “Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar atau makna dalam cerita”. konsep tentang tema juga diungkapkan Santoso (1996:117) “Tema adalah gagasan, ide, pikiran utama, atau pokok pembicaraan dalam sastra. Suatu tema merupakan arti pusat dalam sebuah cerita dan berhubungan dengan arti karya sastra.” Dari ketiga pendapat ahli di atas ketiganya memiliki persamaan persepsi mengenai tema, bahwa tema merupakan gagasan dasar yang dimiliki sebuah cerita.

a. Cara Mencari Tema

Seperti yang sudah diungkapkan di atas dalam penelitian ini tema menjadi pembahasan tersendiri sehingga perlu untuk membuat sebuah alur kerja atau metode untuk mencari sebuah tema agar ditemukan tema dalam objek kajian yang diteliti.

Dalam sebuah karya sastra banyak dimunculkan persoalan-persoalan, namun tidak semua persoalan tersebut dapat dikatakan sebagai tema. Santoso (1996:117) Mengemukakan cara mencari tema dalam sebuah karya sastra:

- 1) Permasalahan judul yang mendukung cerita, biasanya judul sudah menyiratkan adanya tema;
- 2) Kejelasan gagasan sentral sebagai pusat permasalahan
- 3) Kata-kata kunci yang sering diulang dalam karya sastra;
- 4) Pengaluran yang logis dan sistematis;
- 5) Penokohan yang kuat;
- 6) Pelataran yang baik; dan
- 7) Nada dan suasana penceritaan.

Dari beberapa cara di atas akan diambil satu atau beberapa cara yang bisa digunakan untuk mencari tema cerpen dalam antologi cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar jadi pembahasan dalam bab tema hanya akan mengambil satu atau beberapa cara di atas karena setiap cerpen tidak bisa didekati menggunakan semua teori yang ada di atas sekaligus.

2.2 Kebudayaan

Pembahasan mengenai kebudayaan dimaksudkan agar mampu menemukan gambaran yang signifikan antara karya sastra dan metode pengidentifikasi kebudayaan sehingga nantinya akan ditemukan metode sekaligus teori yang akan digunakan untuk mengungkapkan gambaran sosial budaya dalam sebuah karya sastra pada bab pembahasan.

Kebudayaan merupakan hasil kegiatan dan penciptaan batin manusia dan masyarakat. Berikut adalah paparan mengenai pengertian kebudayaan, wujud kebudayaan, dan konsep kebudayaan.

2.2.1 Pengertian Kebudayaan

Budaya secara etimologi berasal dari bahasa Sansekerta, yakni *buddhayah*. Kata *budhhayah* adalah bentuk jamak dari *budhhi* (budi atau akal). *Buddhi* yang berarti sebagai hal-hal yang berhubungan dengan budi dan akal manusia. Menurut Taylor (dalam Soelaeman, 1992:10), “Budaya meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat (kebiasaan), dan pembawaan lainnya yang

diperoleh dari anggota masyarakat”. “Budaya merupakan kekuatan dari akal atau budi yang mempunyai unsur cipta, rasa, dan karsa”, (Soelaeman, 2001:12). Hal senada juga diungkapkan oleh Linton (dalam Setiadi *et al.* 2006:27-28) bahwa “Kebudayaan dapat dipandang sebagai hasil tingkah laku yang dipelajari di mana unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya”. Melalui beberapa pendapat para ahli di atas, sehingga tercipta definisi budaya, yakni segala sesuatu yang tercipta dari akal manusia, seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat (kebiasaan), dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat.

Dalam usaha memahami suatu kebudayaan maka diperlukan teori atau pendekatan yang menjelaskan mengenai kebudayaan secara lebih spesifik.. Koentjaraningrat.(1996:75) mengatakan bahwa kebudayaan memiliki wujud dan unsur sebagai berikut.

1. Wujud Kebudayaan

Koentjaraningrat (1996:75) menyatakan bahwa kebudayaan mempunyai beberapa wujud, antara lain:

- a. wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide; gagasan nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya
- b. wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia bersama masyarakat.
- c. wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

2. Usur-unsur Kebudayaan

Dalam usaha untuk lebih memahami suatu kebudayaan maka diperlukan unsur-unsur pembentuk kebudayaan yang bersifat universal agar lebih mudah memahami suatu kebudayaan. Koentjaraningrat (1990:203) mengemukakan bahwa ada tujuh unsur yang dapat dikategorikan sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan, antara lain:

- a. Bahasa
- b. Sistem pengetahuan
- c. Organisasi sosial
- d. Peralatan dan perlengkapan hidup dan teknologi
- e. Sistem mata pencarian hidup
- f. Sistem religi

g. Kesenian

Metode pendekatan untuk memahami kebudayaan juga diungkapkan Liliweri (2002:11) sebagai berikut:

1. Pendekatan Deskriptif
Pendekatan yang dilakukan dengan mendeskripsikan rincian pengetahuan, seni, mora, hukum, adat istiadat, dan kemampuan atau kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dari kebudayaan tertentu.
2. Pendekatan Bawaan sosial
Pendekatan yang dilakukan dengan mempelajari bawaan sosial dari sekelompok orang di dalam kebudayaan tertentu.
3. Pendekatan Perseptual
Pendekatan yang dilakukan dengan memahami persepsi sebuah kelompok masyarakat terhadap dunia.

Dari beberapa metode yang sudah dijabarkan penelitian ini menggabungkan dua metode dari Liliweri dan Koentjoroningrat. Pendekatan deskriptif dari Liliweri akan digunakan untuk mendeskripsikan unsur-unsur kebudayaan dari Koentjoroningrat karena keduanya memiliki kemiripan. Pendekatan bawaan sosial dari Liliweri juga akan digunakan untuk mendeskripsikan kebudayaan Madura karena di dalam sebuah kebudayaan ada individu-individu yang memiliki pembawaan yang kurang lebih seragam. Pendekatan perseptual tidak digunakan karena dalam cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar menceritakan Madura dalam memandang Madura itu sendiri sedangkan pendekatan perseptual mencoba mengungkap pandangan masyarakat terhadap dunia luar.

2.3 Unsur-unsur Kebudayaan Madura

Masyarakat Madura merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi harga diri. Orang Madura siap melakukan apapun untuk mengembalikan harga dirinya. Hal ini juga senada dengan pernyataan Wiyata Latif (2013:16) "Orang Madura akan merasa *malo* atau terhina jika harga dirinya dilecehkan oleh (atau sebagai akibat dari) perbuatan orang lain. Pelecehan harga diri pelecehan harga diri ini sama artinya dengan pelecehan terhadap kapasitas diri mereka."

Sampai saat ini masih belum ada data tertulis mengenai orang yang mendiami pulau Madura untuk pertama kali. Menurut satu legenda yang bersumber dari tulisan Zainalfatta (dalam Wiyata 2013:3) "Menyebutkan bahwa 'orang pertama' yang mendiami pulau Madura sekaligus awal ditemukannya pulau Madura sekitar tahun 929 Masehi." Berikut ini adalah kutipan cerita tentang orang pertama yang mendiami pulau Madura

"Pada waktu itu, seorang puteri dari sebuah kerajaan di pulau Jawa bernama Medangkamulan tanpa sebab yang jelas diketahui telah hamil. Mengetahui kondisi puterinya demikian sang raja marah dan menyuruh seorang patihnya bernama Pranggulang untuk membunuh sang puteri. Tapi upaya pembunuhan itu selalu gagal sehingga akhirnya sang puteri melahirkan seorang bayi laki-laki yang diberi nama Raden Sagoro. Sedangkan patih Pranggulang tidak berani kembali ke keraton dan mengubah namanya menjadi Kiyai Poleng. Menurut legenda itu, Raden Sagoro dan ibunya kemudian dihanyutkan ke tengah laut dengan ghitik (rangkain kayu yang berfungsi sebagai perahu).akhirnya Raden Sagoro dan ibunya terdampar di sebuah daratan yang ternyata kelak dikenal nama Gunung Gegger (wilayah kabupaten Bangkalan). Daratan ini disebut "madu oro" yang mempunyai arti pojok di ara-ara atau pojok menuju arah yang luas. dari kata "madu oro" inilah konon asal mula kata Madura. Raden Sagoro dan ibunya disebut dalam legenda itu sebagai penghuni pertama pulau Madura."

(Wiyata, 2013:03)

Kebudayaan memiliki wujud dan konsep seperti yang sudah dijelaskan pada sub bab sebelumnya. Dalam penelitian ini, wujud dan konsep kebudayaan tidak akan dijabarkan semua. Hanya sebagian yang disesuaikan dengan objek penelitian pada penelitian ini, seperti pembawaan, mata pencaharian, dan religi.

2.3.1 Pembawaan

Salah satu pendekatan yang digunakan untuk mendekati kebudayaan adalah dengan mengetahui pembawaan dari masyarakatnya. Berikut ini adalah pembawaan-pembawaan yang ada dalam masyarakat Madura

a. Keras

Masyarakat pada umumnya mengenal perilaku masyarakat Madura sebagai masyarakat yang keras. Hal demikian senada dengan pernyataan Touwen-

Bouwsma (dalam Wiyata, 2013:5)" orang Madura dan pisaunya adalah satu, tangannya selalu siap untuk merampas dan memotong. Dia sudah terlatih untuk menggunakan segala macam senjata, tetapi paling ahli dalam menggunakan arit. Tanpa arit ini dia tidak lengkap, hanya setengah laki-laki, orang liar yang sudah dijinakan". Berdasarkan kutipan tersebut diterangkan bahwa orang Madura sangat dekat dengan pisau dan siap untuk memotong dan orang Madura terlatih menggunakan berbagai macam senjata khususnya arit bahkan di ceritakan orang Madura tidak akan lengkap tanpa arit. Dari kutipan data tersebut bisa dilihat bahwa orang Madura memang sangat dekat dengan senjata tajam dan memiliki keahlian bertarung yang tangkas khususnya menggunakan arit. Berdasarkan kutipan data tersebut bisa disimpulkan kerasnya watak orang Madura sehingga dalam kehidupan sehari-hari mereka harus membawa senjata yang mempertegas watak kerasnya.

Banyak yang percaya jika pembawaan keras ini dipengaruhi oleh keadaan alam yang keras pula hal senada juga diungkapkan Rifai (2007:204)

"Dari semula tekanan wilayah pedalaman yang dipertelakan sebagai *ghunong na'nong bato kalettak* (gunung udik berbatu-batu putih kering kerontang-sehingga merupakan pelosok yang sangat jauh dan sulit untuk didatangi) harus dihadapinya dengan *meres pello koneng* (memeras tenaga sampai keluar keringat kuning) untuk dapat meniatasi kesulitan kehidupannya. Keperluan melakukan perjuangan mati hidup yang seba keras tersebut tidak menyediakan waktu dan kemudahan buat bersantai dan bermalasmales, untuk kemudian duduk tenang buat belajar di surau atau bangku sekolah, atau bergaul bermanis-manis sesama tetangga yang budiman dan cendikiawan."

Kutipan di atas menjelaskan keadaan geografis pulau Madura yang dikonotasikan dengan *ghunong na'nong bato kalettak* (gunung udik berbatu-batu putih kering kerontang) sehingga orang-orang Madura harus bekerja keras untuk bisa bertahan hidup dan dikonotasikan dengan *meres pello koneng* (memeras tenaga sampai keluar keringat kuning) hal ini mencoba menjelaskan betapa kerasnya kehidupan di Madura sehingga tidak ada waktu untuk bermalasmales. Hal tersebut menjelaskan kerasnya kehidupan masyarakat Madura yang hidup di pulau Madura yang tandus.

Kekerasan pada masyarakat Madura harus ditelaah kembali, perangai yang keras bukan tanpa sebab yang jelas, masyarakat Madura akan mengeluarkan sikap kerasnya jika memang diperlukan namun bukan berarti orang Madura tidak bisa menjadi orang yang sopan. Hal senada diungkapkan Wiyata (2013:6) " Salah seorang peserta, yang kebetulan rektor dari perguruan tinggi swasta di Kalimantan barat, dan berlatar belakang etnis Melayu, memaparkan pengalamannya bergaul dengan orang Madura selama lebih dari 20 tahun. Istilah *andhap asor*, sudah merupakan salah satu butir penting dalam *baburughan becce'* (tata krama yang baik) dalam masyarakat Madura".

b. Pemberani

Pemberani atau *bangalan* adalah salah satu pembawaan masyarakat Madura. Pembawaan pemberani ini terungkap pada salah satu peribahasannya yakni ajem *kate ta' kala kaletteggbha* (ayam katai tidak kalah gemerusknya) maksudnya adalah walaupun ayam kate mempunyai tubuh kecil, (seperti kebanyakan orang Madura) namun dalam mendekati ayam betina yang ukuran tubuhnya jauh lebih besar ayam kate jantan kecil tidak akan gentar. Sikap pemberani orang Madura ini pada umumnya akan muncul ketika mereka merasa dipihak yang benar seperti yang diungkapkan Rifai (2007:206) "... seorang yang merasa yakin bahwa dirinya berada di pihak yang benar, ia tidak perlu takut untuk *adhhi ada* (beradu muka). Sebagai akibatnya, orang Madura umumnya akan bersikap tegar dan tegas buat berhadapan dengan siapapun juga untuk membela kebenaran.."

Sikap pemberani orang Madura juga terlihat ketika zaman kolonial Belanda. Keberanian masyarakat Madura sudah diamati oleh para pemerintah kolonial kemudian orang-orang Madura diangkat menjadi pasukan andalan Belanda yang disebut pasukan Barisan. Pasukan Barisan bertugas menumpas pemberontakan yang terjadi di Indonesia. Hal senada juga diungkapkan Kuntowijoyo (dalam Wiyata, 2002:68) "Belanda melihat bahwa kesediaan orang-orang menyambut *Barisan* rupanya karena adanya 'semangat keprajuritan' dari orang-orang Madura".

c. Tulus Setia

Tulus setia merupakan salah satu pembawaan orang Madura. Orang Madurapun juga menyukai pembawaan yang seperti ini, hal ini terlihat dengan beberapa ungkapan atau *ca'-oca'an* bahasa Madura " *Can-saccan sakanca'an* (saling setia seteman), *ihekjhek ka pangghabayanna* (sungguh hati pada pekerjaannya), *ngabhakte ka bangotowana* (berbakti pada sesepuhnya), *ngangghep ka lorana* (setia pada atasannya) dan *esto ka nagharana* (loyal atau taat setia pada negaranya)" (Rifai 2007:211). Tulus setia ini muncul ketika mereka merasa akan mendapatkan perlakuan, penerimaan yang serba wajar dan adil karena keteraturan sistem pranata, dan kepastian hukumnya. Sikap tulus setia ini juga dimanfaatkan oleh pemerintah zaman kolonial

"Seperti yang ditulis Dr. Huub de jonge dalam bab terdahulu, sifat positif orang Madura ini sudah ditengarai dengan baik oleh para pengamat Belanda sebelum perang dunia II. Kesimpulan tersebut tentu didasarkan pada pengalaman panjang interaksi mereka, antara lain dengan kelaskaran dalam barisan Madura. Korps tentara yang terdiri atas orang-orang Madura dan diperwirai orang Belanda tersebut sangat besar jasanya bagi upaya pengutuhan dan pasifikasi wilayah koloni Hindia Belanda yang berhasil dijajahnya melalui kebijakan *pax neerlandia'* tempo doeloe."

(Rifai, 2007:211)

Dalam kutipan di atas DR. Huub de jonge menjelaskan bahwa Belanda telah menyadari sifat tulus setia orang-orang Madura sehingga kemudian memanfaatkannya dengan membentuk pasukan barisan yang memiliki jasa besar terhadap pengutuhan dan pasifikasi wilayah koloni Hindia Belanda. Sikap tulus setia dimanfaatkan oleh Hindia Belanda untuk membentuk sebuah pasukan sehingga pasukan tersebut memiliki kesetiaan yang tinggi terhadap Belanda dan berhasil menjadi pasukan yang berjasa pada pemerintah Hindia Belanda

d. Melecehkan

Manusia Madura adalah orang yang memandang remeh atau rendah terhadap orang lain yang dinilai mempunyai kelakuan yang menurutnya tidak benar seperti yang dikatakan Rifai (2007:218) " Manusia Madura memang

memandang rendah orang yang penakut, tatanan yang lemah, pranata tak berwibawa, serta tata aturan hukum tidak menentu." Sikap yang terlalu membenarkan diri ini dan tidak mau *la ngalae* (mengalah) semakin terlihat ketika mereka menyuarakan pendapatnya yang terkesan kaku atau *gherra*. Tindakan mereka itu kemudian sering berlawanan dan terkesan berlebihan sehingga menjadi *ngentekagi* (mengelingkingkan-mengecilkan atau menganggap remeh). Sikap melecehkan ini juga akan ditunjukkan wanita Madura apabila di dalam keluarganya tidak ada lelaki yang dianggap pemberani. Hal ini senada dengan pendapat Soegianto (2003:19) yang mengatakan "Apabila tidak ada lelaki dalam keluarga yang berani, wanita biasanya mengejeknya. Walaupun peran mereka tidak melibatkan wanita dalam penyelesaian masalah, tidak mustahil merekapun turut sera."

e. Pamer

Sikap pembawaan pamer ini mungkin sangat manusiawi namun dalam takaran tertentu akan menjadi angkuh dan sombong. Orang Madura berusaha memamerkan apa yang dia punya dalam banyak kesempatan contohnya pada saat kerapan sapi, seperti yang di jelaskan oleh Rifai (2007:220) "... Salah satu mata acara terpenting kerapan sapi *lok-alok* adalah kegiatan *ngalokagi* (memuji dan mengunggulkan) pelbagai kelebihan sapi baru tersebut. untuk keperluan itu, pemiliknya sering menyewa orang yang piawai bersajak buat memuji keunggulan dan kehebatan sapi yang sebenarnya belum teruji." Kutipan data tersebut menjelaskan tentang sikap pamer masyarakat Madura dengan sapi miliknya. Orang Madura rela menyewa orang yang pintar bersajak untuk memuji-muji sapi miliknya meskipun sapi tersebut belum teruji kemampuannya. Hal ini menerangkan bagaimanakah sikap pamer masyarakat Madura terhadap sesuatu yang ia miliki. Dipihak lain pembawaan pamer yang melebihi batas ini terkadang malah menimbulkan kesan munafik dan mengada-ada.

f. Keras Kepala

Keyakinan terhadap kebenaran orang Madura yang berlebihan terkadang menjerumuskannya pada pembawaan yang keras kepala dan tidak mau mendengar perkataan orang lain, akhirnya memunculkan sikap *karebbha dhibi* (sekehendak hatinya sendiri) hal senada juga diungkapkan Rifai (2007:222) " kendati dirinya berada di pihak yang salah, namun lantaran mungkin itu tidak terlihat olehnya, ia terkesan dan akan selalu berusaha mencari menang sendiri, bahkan berbuat sekehendak hatinya".

g. Tanggap

Pembawaan tanggap orang Madura terlihat ketika orang-orang Madura sedang bekerja. Orang Madura menyukai hal-hal yang baru itu sebabnya banyak orang Madura yang memilih merantau Hal senada juga diungkapkan Rifai (2007:223) " ... bila menghadapi suatu perkembangan keadaan baru, mereka seakan-akan seperti tertantang untuk bereaksi dengan membuat sesuatu." Ketanggapan orang Madura ini tidak mengenal malu pekerjaan apapun pasti akan dikerjakannya dengan sepenuh hati selama itu halal baginya hal senada juga diungkapkan Rifai (2007:224) "Mereka tidak akan sungkan mengerjakan macam pekerjaan yang mungkin ditolak ditangani orang lain selama itu dianggapnya halal dan hasilnya diridai Allah." Sifat tanggap orang Madura sering digambarkan dengan pribahasa *Kar-karkar colepe* (mengais terus mematuk) yang bermakna, layaknya seekor ayam yang mencakar-cakar di tanah mencari makanan sebutir demi sebutir (Wiyata, 2013:13).

h. Ulet

Keuletan orang Madura terlihat pada orang-orang Madura yang berhasil di tanah rantainya. Keuletan orang-orang Madura bukan hanya dalam mencari nafkah

"Pembawaan *bilet* yang dimiliki orang Madura tersaksikan dengan jelas pada kesungguhan mereka *akhteyar* dalam arti luas. Untuk itu mereka akan mencari dan mengerahkan segala daya upaya berupa akal, syarat, alat, dan kegiatan, berikut pemerolehan

pertimbangan, nasihat, pendapat, dan juga kehendak secara bebas dan leluasa dari berbagai sumber untuk mencapai tujuannya"
(Rifai, 2007:225)

Ada yang mengatakan jika keuletan orang Madura ini diwarisi dari agama mereka (Islam) yang menganjurkan hidup untuk terus berusaha sebagaimana yang dijelaskan Munir (dalam Rifai, 2007:226) " Ada pengamat yang mengatakan bahwa kegiatan *akhteyar* orang Madura ini dilandasi pula oleh tuntutan agama Islam yang mengajarkan bahwa kehidupan di dunia ini harus dijalani dengan penuh perjuangan untuk mendapatkan apa yang diinginkan." Keuletan orang Madura terlihat ketika mereka menempati tempat penampungan di stadion pontianak seperti yang diungkapkan Wiyata (2013:11) yang menyatakan

“Pada mulanya kondisi mereka sangat memprihatinkan, karena mereka hidup seadanya dan hanya mengandalkan bantuan dari pemerintah dan LSM-LSM. Namun apa yang terjadi sekitar tiga bulan mereka menjadi pengungsi, mereka sudah mampu membangun kios-kios di tempat pengungsian’. Bahkan beberapa di antaranya sudah mampu membeli kendaraan bermotor. Salah seorang teman saya penduduk kota pontianak sempat menyatakan kekagumannya pada keuletan pengungsi Madura korban konflik.”

Kutipan data di atas menjelaskan masyarakat Madura yang ada di tempat pengungsian pada saat konflik Madura dengan Dayak. Masyarakat Madura dijelaskan sudah mampu membeli sepeda dan membangun kios dalam keadaan yang demikian. Kemampuan masyarakat Madura untuk hidup dengan baik di daerah pengungsian membuktikan keuletan masyarakat Madura dalam bekerja.

i. Ketualangan

Kisah kesohoran masyarakat Madura yang suka berpetualang terlihat dengan tersebarnya masyarakat Madura di berbagai daerah seperti di wilayah tapal kuda (Jember, Bondowoso, Situbondo, dan Banyuwangi), dan wilayah-wilayah yang lain hal senada juga diungkapkan Rifai (2007:228) "Ketersohoran manusia Madura sebagai suku bangsa yang tidak takut *abhantal asapo' angen apajung langnge'* (berbantal ombak berselimut angin berpayung langit) diduga termotivasi oleh jiwa *lalaman* (ketualangan, '*adventurous*') yang besar."

Pembawaan ketualangan ini membuat orang Madura sangat menghargai persahabatan, membuat pandangannya menjadi luas, sehingga memiliki sifat toleransi dan mampu menghargai pendapat orang lain.

Pembawaan ketalangan ini juga diperkuat oleh Kuntowjyo(2002:205) yang menyatakan “Migrasi dari Jawa merupakan bagian dari sejarah orang Madura. Pada tahun 1806 telah terdapat desa-desa orang Madura di pojok timur keresidenan-keresidenan Jawa; 25 desa di pasuruan, 3 desa di proboliggo, 22 desa Puger, dan 1 desa di Panarukan.” Pernyataan di atas menjelaskan bahwa bangsa Madura merupakan bangsa yang memiliki pembawaan ketualangan sejak dulu

j. Berkeagamaan

Pembawaan berkeagamaan ini sudah terlihat bahkan sebelum agama Islam masuk ke dalam Madura hal ini bisa dilihat dari penemuan-penemuan yang bercorak Hindu Budha di Madura hal senada juga diungkapkan Rifai (2007:204)

"Peninggalan masa lalu-bangunan megalitik zaman purba, bekas-bekas tempat pemujaan, asrama pertapa atau pendidikan berorientasi keagamaan, desa-desa yang dari namanya tersirat kewajiban memelihara bangunan keagamaan sehingga bebas pajak dan upeti-menunjukkan betapa berfungsinya tatanan kehidupan yang terkait dengan kepercayaan Animisme, Hindu, dan Budha sebelum agama Islam masuk dan diterima merata ke Madura."

Orang Madura sebagian besar memeluk agama Islam. Ketaatannya terhadap agama Islam sangat kuat menyebabkan mereka tunduk dan pasrah terhadap Tuhan, hal ini diperkuat dengan pernyataan Rifai (2007:232) "Kepasrahan ini sesuai benar dengan pribahasa Madura yang secara tegas menyatakan bahwa karena *asepat sama' basar* (bersifat maha mendengar dan maha melihat), *ja'issa Alla ta' ekening tendha* (kekuasaan Allah tak dapat ditiru)." Atas kepercayaan terhadap kuasa Allah membuat orang Madura secara penuh dan ikhlas tunduk pada kehendak Allah. Ketaatan orang Madura terhadap agama Islam sudah sangat tinggi. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Soegianto (2003: 20) yang menyatakan

“Agama bagi orang Madura adalah Islam. Agama ini sudah meresap dan mewarnai pola kehidupan sosial mereka,

sepperti yang terluhat dalam cara mereka berpakaian. Agama dianggap hal yang suci atau sakral yang harus dibela dan merupakan pedoman hidup bagi manusia. Siapapun yang menghina agama harus mati.”

Kutipan di atas menjelaskan kefanatikan orang Madura terhadap Islam bahkan bagi mereka kata agama sama artinya dengan Islam dan mereka beranggapan bahwa siapapun yang menghina agama mereka pantas untuk mati.

2.3.2 Bahasa

Masyarakat Madura memiliki bahasanya sendiri, yakni bahasa Madura yang termasuk dalam kelompok bahasa Austeronesia. Hal senada diungkapkan Rifai (2007:50) “Orang Madura memiliki bahasa tersendiri, yaitu bahasa Madura yang termasuk kelompok bahasa Austeronesia”. Bahasa Madura termasuk bahasa yang banyak dipakai ke empat di Indonesia. Hal senada juga diungkapkan Rifai (2007:50) “ini menjadikan bahasa Madura sebagai bahasa nomor empat yang terbanyak dipakai oleh penduduk indonesia-sesudah bahasa Jawa, Indonesia, dan Sunda”.

Seperti halnya Jawa dan Sunda bahasa Madura juga memiliki tingkatan. Hal senada juga diungkapkan Rifai (2007:53) “karena pengaruh hegemoni feodalisme yang berkembang di keraton Mataram, kira-kira sejak pertengahan abad XVII Bahasa Madura mulai direkayasa dan ditingkatkan kehalusannya.” Bahasa Madura dibagi dalam tiga tingkatan yakni *bhasa maba* atau tingkat rendah kemudian *bhasa alos* dan yang paling tinggi adalah *bhasa tengghi*. Hal ini sama dengan yang diungkapkan Rifai (2007:54)

“*Bhasa maba* atau tingkat rendah (*iya enja*) dipakai dalam pembicaraan antara penutur yang akrab hubungannya, atau digunakan terhadap orang yang lebih muda usia atau lebih rendah status sosialnya, dalam suasana tidak resmi . *Bhasa alos* atau tingkat tengah (*engghi enten*) dipergunakan oleh penutur yang kurang begitu akrab dalam berkomunikasi secara formal, seperti antara penjual dan pembeli di pasar. Adapun *bhasa tengghi* atau tingkat tinggi (*engghi bhunten*) dipergunakan dalam suasana resmi, atau dipakai terhadap orang yang lebih tua dan lebih tinggi serta terhormat kedudukan sosialnya.”

Selain variasi tingkatan bahasa Madura juga memiliki variasi Dialek yakni variasi dialek Bangkalan, dialek Pamekasan, dan dialek Sumenep. (Soegianto *at all*, 1986: 21).

2.3.3 Sistem Pengetahuan

Orang-orang Madura Madura terkenal akan kedekatannya dengan melaut, sehingga tidak heran jika ilmu perbintangan Madura cukup maju bahkan ilmu perbintangan. Ilmu ini sangat berguna untuk menentukan arah angin dalam lautan untuk menangkap ikan atau keperluan navigasi yang lain. Ilmu perbintangan Madura yang maju ini juga diungkapkan oleh Rifai (2007:66) “Orang Madura mengenal mata angin yang sistem penamaannya mirip dengan yang dimiliki orang Inggris tetapi sangat berbeda dengan peristilahan bahasa Indonesia.” Pengetahuan orang-orang Madura tidak hanya berasal dari Madura saja tapi ada proses pengadaptasian pengetahuan lain, kemudian disesuaikan dengan keadaan Madura. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Rifai (2007:67) yang mengatakan

“Dalam kaitan ini para ahli *elmo towa* (ilmu tua) Madura juga memiliki *tetemangsa* (*tetemangsa* Jawa) dan *babukon* (*pawukon* Jawa). Karena penamaannya jelas dipengaruhi sumbernya yang berasal dari Jawa, keduanya mungkin sekali diperoleh dan diadaptasi dari bahan yang dikembangkan di luar pulau untuk kemudian disesuaikan dengan keadaan Madura.”

Sebagai seorang nelayan masyarakat Madura tentu memahami tata cara menangkap ikan. Hal ini senada dengan De Jounge (1989: 127) yang mengungkapkan

“Selain penangkapan ikan di laut, di desa juga dilakukan penangkapan ikan di dekat pantai. Para nelayan pantai menangkap ikan dengan jala tarik, jala lempar, dan jala dorong. Jala dorong terutama digunakan oleh para nelayan yang menangkap udang. Dalam bulan agustus dan juli dan pada akhir tahun juga dilakukan penangkapan nener, anak bandeng. Untuk itu, di air diletakan pita-pita yang terbuat dari lidi dan rumput, dimana anak-anak ikan itu bersembunyi. Ikan-ikan kecil itu, menghasilkan harga yang tinggi dan dijual kepada para pedagang yang menyediakan pita-pita dan jaring pencedokan. Para pedagang tersebut menjual ikan-ikan kecil itu kepada para pengusaha tembak digresik dan Sidoarjo dekat Surabaya”

Kutipan data di atas menjelaskan bahwa penangkapan ikan tidak hanya terjadi di laut saja. Di pantai juga terjadi penangkapan ikan bahkan masyarakat Madura membedakan jala yang digunakan untuk menangkap ikan-ikan tertentu. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Madura memiliki pengetahuan yang luas mengenai kelautan.

Pengetahuan mengenai perilaku unsur-unsur ekosistem dan pengetahuan tentang alam juga sudah dikenal dengan baik oleh masyarakat Madura. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Rifai (2007:67) “Mereka juga memahami perbedaan bermacam-macam habitat seperti *padang* (lapangan rumput), *ra-ara* (savanah), *ombhut* (semak belukar), dan *alas* (hutan) serta *alas raja* (hutan belantara). Meskipun ilmu ekologi moderen tidak dikuasai dengan baik namun dalam penerapan praktis ternyata sudah menjadi kebiasaan umum dan tersebar luas dalam lingkungan masyarakat Madura. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Rifai (2007:67) “Dengan menelaah daftar nama tumbuhan dalam bahasa Madura dapatlah diketahui bahwa mereka tahu membedakan kelompok *ka'bungka'an* (pepohonan), *rabet* (liana), dan *bha-rebha'an* (terna)”.

Pengetahuan tentang tubuh manusia, organ reproduksi, serta macam penyakit sudah dikuasai oleh masyarakat Madura tempo dulu. Bahkan mereka perlu mengklasifikasikan bentuk kemaluan wanita seperti yang diungkapkan Rifai (2007:68) “sempit menggigit (tipe gelatik), rapat mengenyut (tipe pusaran), lebar dan dalam (tipe sumur), serta buar menganga yang longgar mengendor (tipe gua atau ngarai). Semua konon bisa mudah dikenali dari luar dengan menyimak bentuk tumit wanita yang bersangkutan.”

Pengetahuan tentang tata ruang khususnya dalam bidang arsitektur sudah dimiliki masyarakat Madura sejak dahulu. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Rifai (2007:69) “Di samping *taneyan*, untuk mengacu pada sebidang tanah mereka mengenal adanya *pemengkang*, *pakarangan*, *kebbhun*, *talon*, *tengghal* yang bersistem penataan ruang dan peruntukannya berbeda satu sama lainnya.”

2.3.4 Peralatan dan Perlengkapan Hidup

Orang-orang Madura menggunakan berbagai peralatan untuk memenuhi kebutuhannya hidupnya. Kemunculan seorang pandai besi dan juga empu (pembuat keris) sudah ada di Madura. Hal senada juga diungkapkan Rifai (2007:71) mengatakan

”para pandai besi berkemampuan menempa beraneka ragam logam menjadi pelbagai macam barang, sesuai dengan keperluan dan bahan bakunya. Diantara para pandai besi bakal ada yang mengkhususkan diri untuk menjadi empu yang membuat senjata seperti pedang, pisau, tombak, dan keris yang diberi pamor berbahan bijih meteor”

Para pandai besi Madura kebanyakan memproduksi alat-alat untuk keperluan bertani. Hal senada diungkapkan Rifai (2007:71) ”akan tetapi sebagian besar pandai besi Madura itu akan menempa besi dan baja untuk membuat parang, kapak, pahat, beliung, pacul, mata bajak, dan alat-alat bertani lainnya.”

Kebutuhan akan tempat atau wadah membuat masyarakat Madura untuk kreatif. Masyarakat Madura biasanya menggunakan wadah berbentuk anyaman bahkan di dalam masyarakat Madura ada ahli pembuat anyaman tersendiri. Hal senada diungkapkan Rifai (2007:72) “ Akan tetapi lama kelamaan bentuk wadah itu semakin rumit, canggih, dan indah, sehingga terjadi spesialisasi tukang yang membuat wadah-wadah khas Madura seperti *tenong* dan *cappo*. Bukan hanya dalam bidang anyaman saja tapi masyarakat Madura juga mengenal lemari berukiran, seperti yang diungkapkan Rifai (2007:72) “ Tukang kayu akan membuat bermacam-macam kotak kayu untuk wadah yang kukuh guna pelbagai keperluan masyarakat yang semakin meningkat tuntutanannya, sehingga akhirnya terjemalah kemahiran membuat lemari berukiran.”

2.3.5 Mata Pencaharian Hidup

Sebagian besar masyarakat Madura menggantungkan hidupnya dari bertani. Hal ini senada dengan pernyataan De Jounge (dalam Wiyata, :2002: 37) yang menyatakan “Kondisi kehidupan sosial ekonomi yang memprihatikan tersebut tidak dapat dilepaskan dari jenis pekerjaan atau mata pencarian pokok

orang Madura, yang sebagian besar atau sekitar 70% sampai 80% dari keseluruhan penduduk masih tergantung pada kegiatan agraris". Cara bercocok tanam yang sangat tergantung pada curah hujan menyebabkan masyarakat Madura harus mencari mata pencaharian lain di musim kemarau. Berternak sapi menjadi pilihan orang-orang Madura. Smtih (dalam rifai 2007 79) mengatakan "... kebanyakan petani Madura lalu berternak sapi, selain tenaganya dimanfaatkan untuk membajak dan menarik pedati, diperjualbelikan sebagai sapi potong, juga dijadikan tabungan, serta sarana rekreasi (kerapan), dan status simbol." Sapi memiliki posisi penting dalam masyarakat Madura karena merupakan status simbol bagi orang Madura, khususnya untuk laki-laki. Hal ini bisa dilihat dari perilaku masyarakat Madura yang sangat menyanayangi sapi kerapan, seperti yang dikatakan Rifai (2007:80) "Pemilik sapi kerapan akan sangat memanjakan ternak kesayangannya, sehingga tidak akan berpikir dua kali untuk memberinya minum bir atau madu bercampur telur, yang dianggap merupakan kemewahan sebagaimana yang dikonsumsi anggota keluarganya sendiri". Tidak hanya sapi untuk kerapan tapi juga sapi ternak mereka juga melakukan hal yang sama.

Mata pencaharian lain orang-orang Madura adalah melaut. Keadaan tipografi pulau Madura yang dikelilingi laut membuat orang Madura akrab dengan laut dan memanfaatkannya sebagai mata pencaharian. Laut dimanfaatkan untuk mencari ikan, dan bertani garam. "Menjadi nelayan merupakan mata pencarian hidup terpenting orang Madura yang hidup di pesisir." (De Jonge dalam, Rifai 2007:81). Mencari ikan di laut merupakan pekerjaan bagi pria Madura sedangkan wanita bertugas untuk menangani atau memproses ikan yang sudah ada di darat. Ada pula pendapat Rifai dalam bukunya sebagai berikut.

"Dengan perahu mayang yang beroperasi di laut Jawa atau Selat Madura mereka tinggal berlama-lama menangkap ikan di lautan. Hasilnya, setiap hari diserahkan kepada nelayan *pangaddhang* (penghadang) atau *pangamba* (penjemput) yang datang menjemput dengan perahu lebih kecil untuk kemudian dijual di darat.

Rifai (2007:81)

Fakta bahwa mencari ikan atau melaut merupakan salah satu mata pencarian penting masyarakat Madura juga diungkapkan oleh Dejoune (1989:119) yang menyatakan “Selama ramainya musim penangkapan ikan, aktivitas tersebut memberi pekerjaan kepada lebih dari 700 orang di desa dan sekitarnya.” Hal ini membuktikan bahwasanya mencari ikan merupakan pekerjaan musiman orang Madura.

Bertani garam juga salah satu mata pencaharian orang-orang Madura. Pembuatan garam bahkan pernah di monopoli oleh Madura dikarenakan kepercayaan pemerintah Hindia Belanda terhadap garam hasil Madura seperti yang dikatakan Rifai (2007:82) "Keterkenalan Madura sebagai penghasil garam semakin dimampukan karena dulu diseluruh wilayah Hindia Belanda produksi garam dimonopoli oleh pemerintah kolonial dan hanya boleh dibuat di Madura." Meskipun monopoli sudah di cabut, masyarakat Madura masih menggantungkan hidupnya dari bertani garam.

Berdagang juga merupakan mata pencaharian masyarakat Madura. Berdagang bisa dilakukan oleh laki-laki atau wanita baik di dalam pulau Madura maupun di rantau. Pedagang Madura terkenal ulet. Hal ini senada dengan pernyataan Rifai (2007:82) " Sebagai pedagang mereka terkenal ulet, yang mau memperdagangkan apa saja mulai dari besi tua sampai baju bekas. Penjual sate Madura, soto Madura, serta bubur kacang hijau dan ketan hitam Madura tersebar luas di kota-kota Indonesia.” Pernyataan mengenai mata pencarian orang Madura sebagai pedagang juga diungkapkan De Joune (1989: 132) yang mengatakan “Untuk pemeliharaan hidup keluarga, sepenuhnya atau sebagian tergantung pada hasil perdagangan. Pria dan wanita , muda-mudi maupun yang tua, berdagang.” Pernyataan di atas menjelaskan bahwa untuk memenuhi kebutuhannya masyarakat Madura melakukan kegiatan perdagangan bahkan kegiatan berdagang dilakukan oleh semua lapisan masyarakat.

Agama memegang peranan yang kuat dalam kehidupan masyarakat Madura. Maka dari itu tidak heran jika menjadi guru terutama guru agama atau mengaji merupakan pekerjaan yang mulia di mata orang Madura. Hal senada juga diungkapkan Rifai dalam (2007:82) " Kedudukan seorang kyai haji sebagai guru

agama jauh lebih terhormat dibandingkan dengan pejabat yang menguaisai daerah serta pamong yang mengayomi rakyat."

2.3.6 Religi

Pandangan hidup masyarakat Madura tidak akan bisa lepas dari pengaruh agama Islam yang dianutnya. Hampir seluruh masyarakat Madura menganut agama Islam. Ketaatan terhadap agama Islam merupakan penitidirian yang penting bagi masyarakat Madura. Hal ini juga terlihat pada pakaian-pakaian adat mereka, yakni *samper* (kain panjang) *kebaya* dan *burgo'*(kerudung). Pernyataan ini juga diperkuat oleh Amin Rais (dalam Wiyata, 2013:4) mengatakan " Sejak masa kecil sudah diceritakan orang padanya bahwa tidak orang Madura yang baik saja yang bakal sangat marah jika dikatakan tidak muslim, sebab yang jahatpun akan bersikap serupa". Pernyataan tentang keislaman Madura juga diungkapkan oleh De Joune (1989: 240) yang menyatakan "Lima kali sehari bisa melihat dan mendengar orang-orang mukmin itu melakukan *salat* dengan dorongan dari *azan*, yang diserukan dengan pengeras suara ke seluruh kampung." Kutipan tersebut merupakan penggambaran yang terjadi di Madura yang taat menjalankan sholat lima waktu yang merupakan kewajiban pemeluk agama Islam.

Orang Madura merupakan pemeluk agama Islam yang teguh namun kepercayaannya terhadap hal-hal mistis yang lain juga masih melekat. Seperti mempercayai kekuatan makam, mata air, pohon, dan benda-benda yang dipercaya mempunyai kekuatan mistis. Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan Rifai (2007:48) "Pembakaran dupa setinggi pada malam jumat adakalanya masih dilakukan oleh beberapa orang untuk mengurangi gangguan makhluk halus ditempat-tempat yang dianggap keramat dan angker". Orang-orang Madura juga mempercayai tukang sihir atau *dhukon santet* seperti yang diungkapkan Rifai (2007:48) "Masih ada orang Madura yang keIslamannya tidak utuh sehingga percaya kepada *dhukon santet* (tukang sihir) yang dianggap mempunyai kekuatan gaib sehingga dapat dimintai bantuan untuk mencelakakan orang, antara lain dengan jalan mengirim *gandhuru* atau *pana* (panah)". Kepercayaan kepada dukun tidak sekedar untuk mencelakakan orang saja namun orang Madura juga meminta

bantuan dukun untuk keperluan yang lain seperti mencari jodoh, menyembuhkan penyakit, mendapatkan pekerjaan dan hal-hal yang lain.

2.3.7 Kesenian

Keberadaan seni rupa di Madura didominasi dengan penenun tradisional dan seni batik. Ciri dari seni rupa khususnya seni tenun Madura adalah pemilihan warna dan bentuk yang berani, seperti yang diungkapkan Rifai (2007:58) "Tenun itu menonjol memakai benang putih yang banyak, serta keberanian memadukan warna mencolok yang tidak lazim dalam kotak-kota yang besar."

Keberanian pemilihan warna juga diperlihatkan oleh pelukis batik Madura. Batik Madura memiliki ciri khas pemilihan warna dan bentuk tersendiri, seperti yang diungkapkan Rifai (2007:58) "Lukisan batik yang dihasilkan terkesan dilakukan terburu-buru dan kasar, serta tidak rapi sehingga menghasilkan karya bergaya primitif yang unik." Bentuk yang unik dengan memilih bentuk bentuk yang berani juga dilakukan oleh pembatik Madura. Hal senada juga diungkapkan Rifai (2007:58)

"Rancangan sering terlihat khas sekali karena dengan berani mereka menampilkan hewan seperti ayam dan burung serta udang dan binatang lain dalam ukuran besar. Mereka juga tidak sungkan menyuguhkan sulur-suluran tetumbuhan termasuk paku-pakuan yang terkesan bersimpang siur dan menjalar kemana-mana.."

Seni ukir masih terpeliharakan dan berkembang dengan baik di daerah kardhuluk selatan sumenep. Penggunaan warna dan bentuk yang berani juga ditunjukkan oleh pemahat Madura. Hal senada juga diungkapkan Rifai (2007:59) "Selain warnanya, ukiran Madura mudah dikenali antarlain karena dipahatkan tegak lurus pada permukaan bidang bahan yang diukir."

Untuk seni suara Madura memiliki beberapa macam yakni *lalongedan* atau *jhung-kehjungan* (kidung), puisi yang dinyanyikan dengan susunan seperti *pantun* (pantun), *syiir* (syair), dan *papareghan* (sejenis gurindam). "*Kejhung* anak-anak umumnya dinyanyikan sambil bermain, terkadang berupa teka-teki, olok-olok jenaka atau nasihat." (Rifai, 2007:60). Untuk orang dewasa biasanya berbentuk

bang-tembangan struktur penggunaan dan nadanya kurang lebih sama seperti tembang macapat milik orang Jawa. (Rifai, 2007:60).

Agama Islam juga mempengaruhi kehidupan berkebudayaan dan berkesenian masyarakat Madura. Pembacaan *barzanzi* dan *diba'i* menjadi kegiatan yang digemari oleh muda-mudi Madura, seperti yang diungkapkan Rifai (2007:60) "*barzanzi*-bentuk kesenian agama yang dilagukan tanpa iringan musik-terus digemari kaum wanita Madura dan terkadang juga kelompok laki-laki, sehingga sering dijadikan mata acara tetap dalam perkumpulan arisan."

Pengaruh Jawa juga dapat dilihat dari bentuk orkes Madura yang hampir sama dengan Jawa, seperti yang diungkapkan Rifai (2007:61) "Gamelan adalah bentuk orkes Madura yang tidak berbeda jauh dengan gamelan Jawa, sehingga juga mengenal laras *salendro* (bertangga nada lima) dan *pelog* (bertangga nada tujuh)."

Pengaruh musik barat dengan berbagai alat instrumennya juga mempengaruhi kebudayaan bermusik masyarakat Madura, sehingga cukup banyak kontes-kontes keroncong atau band musik lainnya (Rifai, 2007:61). Hingga lahirlah lagu-lagu ciptaan orang Madura yang cukup dikenal seperti *ole-olang* dan *tondu majeng*.

Seni tari di Madura tidak mengalami perkembangan yang berarti. Kebanyakan tari Madura masih merupakan tari keraton Jawa. Hal senada juga diungkapkan Rifai (2007:62) "Pada dasarnya tari keraton yang ada baik gerakan dan pakaiannya-jelas terilhami tarian yang dikembangkan di keraton-keraton Jawa." Tari rakyat yang umumnya dipertontonkan merupakan perkembangan dari tarian tunggal lalu dijadikan berpasangan. Rifai (2007:62) mengatakan "*Tanda* (si penari wanita) akan melemparkan selendangnya kepada seorang pria yang menontonnya untuk menemaninya menari dan dengan demikian dia mendapat imbalan duit."

Sebagai Masyarakat yang berkebudayaan tinggi, Madura juga memiliki seni pertunjukan diantaranya adalah *ludruk* atau disebut *ketoprak* dan *ajhing*. Dalam pementasan *ludruk* banyak ditampilkan gerakan-gerakan silat, seperti yang diungkapkan Rifai (2007:62) "Pertarungan dalam lakon yang dipentaskan saat

menggelar *ludruk* (atau terkadang disebut juga *ketopra'* atau *ajhing*).” Adapula kesenian teater yang dianggap sebagai kesenian khas Madura yakni *bajang topeng dhalang* (wayang topeng dalang), seperti yang diungkapkan Soelarto (dalam, Rifai)2007:63) “Pada pihak lain, *topeng*-atau lengkapnya *bajang topeng dhalang* (wajang topeng dalang), seni teater yang dianggap khas Madura.”

Kesusastraan Madura tidak berkembang begitu bagus, hal ini bisa dilihat dari sedikitnya jumlah cerita rakyat di Madura. Hal senada juga diungkapkan Rifai (2007:63) “Sastra lisan Madura yang bertahan dan sampai pada kita terkesan terbatas jumlahnya, mungkin karena profesi pendongeng dan tukang ceritera dulu tidak begitu berkembang dan tidak hidup subur dalam budaya Madura.” Perkembangan cerpen atau kepenulisan Madurapun juga tidak tumbuh dengan baik Hal ini diungkapkan Rifai (2007:65) “Dalam enam puluh tahun terakhir tidak ada cerpen atau cerpenet yang ditulis orang dalam bahasa Madura. Begitu pula beberapa majalah berbahasa Madura yang diterbitkan orang, keberadaannya tidak dapat bertahan lama.”

2.4 Gambaran Kehidupan Masyarakat Madura

Kehidupan masyarakat Madura dalam antologi cerpen *Karapan Laut* tergambar dalam penelitian ini. “Gambaran adalah hasil menggambar” (KBBI, 2008:250). Jika gambaran pada cerpen, maka dapat diartikan bahwa cerpen tersebut berisi tentang refleksi atau cerminan terhadap sesuatu. Cerpen merupakan karya fiksi yang menampilkan sebuah cerita dengan singkat dan berisi tentang pelajaran hidup yang dikemas dengan ringkas. Sebuah cerpen dapat dikatakan mewakili kehidupan sosial masyarakat tertentu ketika cerpen tersebut mampu menghadirkan fakta-fakta sosial di dalamnya. Antologi cerpen *Karapan Laut* merupakan antologi cerpen yang memuat gambaran kehidupan masyarakat Madura di dalamnya

Masyarakat yang dijadikan latar belakang dalam antologi cerpen *Karapan Laut* adalah masyarakat Madura. Hal ini menunjukkan bahwa antologi cerpen *Karapan Laut* menggambarkan kehidupan masyarakat Madura. Berbagai proses sosial di dalamnya berwujud aktivitas dan perilaku masyarakat. Hal senada

diungkapkan oleh Setiadi (*et al*, 2006:46) yang menyatakan “Sebagai makhluk sosial, manusia akan hidup bersama dengan manusia lain yang akan melahirkan suatu bentuk kebudayaan ...”. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa melalui hubungan sosial akan tercipta suatu bentuk kebudayaan yang disepakati oleh masyarakat sebagai suatu pedoman dalam beraktivitas dan berperilaku. Pengertian ini berlaku pada masyarakat Madura yang ditampilkan dalam antologi cerpen *Karapan Laut*, sehingga kehidupan sosial budaya pada masyarakat Madura tergambar dalam antologi cerpen *Karapan Laut*.

2.4 Konsep Dasar Sosiologi Karya

Cerpen-cerpen yang ada dalam antologi cerpen *Karapan Laut* Karya Mahwi Air Tawar akan dicari hubungannya dengan konsep dan wujud kebudayaan yang dibahas pada subbab sebelumnya. Metode yang digunakan untuk mencari hubungan antara cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar dengan konsep dan wujud kebudayaan di atas adalah teori sosiologi karya sehingga nantinya akan ditemukan gambaran kehidupan masyarakat Madura pada cerpen-cerpen yang ada dalam antologi cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar

Teori sosiologi karya yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori sosiologi karya Wellek dan Warren karena konsep dan struktur teorinya yang baik dan runut. Secara garis besar Wellek dan Warren membagi pendekatan sosiologi karya kedalam tiga dimensi, yakni dimensi isi, masalah sosial, dan tujuan.(Sarraswati, 2003:15). Dari konsep, wujud, dan gambaran kebudayaan

2.5.1 Sastra Sebagai Dokumen Sosial (representasi sosial)

Sastra sebagai dokumen sosial bisa disebut juga sastra sebagai representasi kehidupan sosial. Kata representasi dipilih karena berarti sesuatu yang mewakili (KBBI 2008). Wellek dan Warren berpendapat bahwa karya sastra merupakan sebuah dokumen sosial, sebagaimana diungkapkan Wellek dan Warren (dalam Saraswati, 2003:15) “Pendekatan umum yang dilakukan terhadap hubungan sastra dan masyarakat adalah mempelajari sastra sebagai dokumen sosial, sebagai potret

kenyataan sosial.” Sastra sebagai potret sosial banyak dijumpai dalam Antologi cerpen *Karapan Laut* karena cerpen-cerpen di dalamnya hampir seluruhnya mengambil latar kehidupan sosial masyarakat Madura.

2.5.2 Masalah-masalah Sosial

Setiap individu memiliki peran masing-masing di dalam kehidupan bermasyarakat. Max Webber (dalam Faruk, 2010:32) mengungkapkan teorinya mengenai stratifikasi sosial yang akhirnya menciptakan tipe-tipe sosial. “...Max Weber mengemukakan adanya tiga dasar yang berbeda dari stratifikasi sosial, yaitu dasar ekonomi yang melahirkan kelas-kelas sosial, dan dasar politik yang membuahkan kelompok-kelompok kekuasaan politik.” Saraswati (2003:15) menyatakan “Menurut mereka hanya seseorang yang mempunyai pengetahuan tentang struktur sebuah masyarakat dari sumber lain diluar karya sastra yang dapat menyelidiki sejauh mana, tipe sosial tertentu dan prilakunya diproduksi dalam sebuah cerpen.”. Status sosial masing-masing individu terkadang menimbulkan sebuah gesekan yang akhirnya menimbulkan masalah-masalah sosial. Masalah-masalah sosial inilah yang coba diungkapkan oleh karya sastra yang merekam kehidupan sosial masyarakat tertentu. Masalah-masalah sosial sebagai wujud dinamika sosial dalam masyarakat juga terdapat dalam antologi cerpen *Karapan Laut*.

2.5.3 Tujuan Karya Sastra

Dokumen-dokumen sosial yang diungkapkan oleh sebuah karya sastra bisa dibandingkan dengan kenyataan yang ada, kemudian dibuat sebuah kesimpulan yang berisi tujuan dari sebuah karya sastra tersebut. karya tersebut bisa menjadi sebuah potret kehidupan sosial secara utuh atau kritik untuk sebuah kehidupan sosial. hal senada juga diungkapkan Wellek dan Warren (dalam Saraswati, 2003:15) “sebagai dokumen sosial sastra dipakai untuk menguraikan ikhtisar sejarah sosial. Penelitian yang berarti apabila meneliti metode artistik cerpen. perlu menjawab secara kongkret bagaimana hubungan potret yang muncul dari karya sastra dengan kenyataan sosial.”

2.6 Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra

Materi pembelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar (Djamarah, 1995:50). Materi pembelajaran merupakan salah satu tujuan pembelajaran. Sesuai dengan apa yang dikatakan) bahwa bahan pelajaran merupakan unsur inti yang ada dalam kegiatan belajar mengajar karena memang bahan pelajaran itulah yang digunakan untuk dikuasai anak didik.

Materi pembelajaran yang disusun guru bisa dijadikan pengembangan pembelajaran di sekolah karena buku yang dibaca siswa masih bersifat umum. Dengan adanya materi pembelajaran yang disusun guru, siswa lebih memahami materi pembelajaran karena materi pembelajaran tersebut disusun berdasarkan kondisi dan kebutuhan siswa. Secara tidak langsung dalam membuat materi pembelajaran apresiasi sastra, guru harus memperhatikan tingkat membaca keterbacaan dan kesesuaian. Membaca keterbacaan di dalam karya sastra, yaitu mencakup sukar tidak nya bahasa yang digunakan dan pesan yang digunakan dalam karya sastra tersebut (Rusyana dalam Azzahra, 2010:30). Dalam pemilihan materi apresiasi sastra untuk anak usia sekolah menengah ke atas sebaiknya menggunakan kata-kata yang telah mereka kenal menggunakan kata-kata baru sehingga siswa dapat menangkap maksud dari pengarang tersebut. Sementara, membaca kesesuaian berkaitan dengan memilih bahan pengajaran yang mempertimbangkan kelompok usia siswa atau secara psikologi. Dalam pengajaran karya sastra hendaknya tidak memilih bobot terlalu tinggi bagi siswa. Maslow berkeyakinan bahwa minat seseorang akan muncul bila sesuatu itu terkait dengan kebutuhan (Djamarah, 1995:51).

Secara luas, pembelajaran sastra mencakup sejumlah aspek. Mulai dari teori sastra (teori apresiasi, teori kritik, dan teori penciptaan), sejarah sastra, sastra perbandingan, apresiasi sastra, dan kritik sastra. Pembelajaran sastra pada hakikatnya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan apresiasi sastra dalam berbagai bentuknya dan diorientasikan pada pengembangan kewacanaan.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan pembelajaran menurut Santoso (dalam Doni 2010:24) adalah:

- 1) Harus memperhatikan tujuan tertentu yang hendak dicapai melalui pendidikan yang telah dilakukan dengan menggunakan materi pembelajaran yang bersangkutan. Materi pembelajaran yang harus selaras dengan:
 - a. Program pendidikan saat ini
 - b. Tingkat perkembangan peserta didik
 - c. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
 - d. Kebutuhan dan kemampuan siswa
 - e. Keadaan masyarakat tempat sekolah yang bersangkutan
 - f. Keadaan lingkungan siswa
- 2) Materi pembelajaran hendaknya mudah digunakan oleh pihak yang bersangkutan.
- 3) Bahan yang disajikan dalam kurikulum dan
- 4) Materi itu tidak terbatas pada penyelesaian pendidikan di lembaga yang bersangkutan saja, melainkan bahan yang dapat digunakan dalam keseluruhan hidup peserta didik.

Kegiatan menikmati karya sastra dengan sungguh-sungguh dapat diwujudkan melalui pembelajaran apresiasi sastra, seperti menganalisis sebuah cerpen. Menganalisis sebuah cerpen dapat memberikan pengalaman pada siswa untuk memahami dan menelaah unsur-unsurnya. Kegiatan menganalisis cerpen dengan sendirinya akan memotivasi siswa untuk menggunakan pemikiran dan kepekaannya dalam pembelajaran.

Salah satu cerpen yang dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA adalah antologi cerpen *Karapa Laut* karya Mahwi Air Tawar. Hal ini didasarkan pada isi kandungan antologi cerpen yang dapat dijadikan pengetahuan tentang aspek pendidikan dan perkembangan keseluruhan hidup siswa. Antologi cerpen *Karapan Laut* dapat dianalisis berdasarkan sosiologi karya. Hal ini sesuai dengan kompetensi dasar yang terdapat dalam KTSP, yakni:

Standar kompetensi : Memahami siaran atau cerita yang disampaikan secara langsung /tidak langsung;

Kompetensi dasar : Mengidentifikasi unsur sastra (intrinsik dan ekstrinsik) suatu cerita yang disampaikan secara langsung atau melalui rekaman;

Indikator : -Menyampaikan unsur-unsur ekstrinsik (nilai moral,kebudayaan, agama, dll.).

- Menanggapi (setuju atau tidak setuju) unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang disampaikan teman.

-Menyampaikan unsur-unsur intrinsik (tema, penokohan, konflik, amanat, dll.).

-Menanggapi (setuju atau tidak setuju) unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang disampaikan teman.

Berkaitan dengan standar kompetensi dalam KTSP antologi cerpen *Karapan Laut* termasuk dalam antologi cerpen indonesia mutakhir. Cerpen indonesia mutakhir atau sastra moderen dapat dijadikan pembaharuan untuk materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA karena selama ini cerpen yang digunakan oleh guru masih proses belajar mengajar memacu siswa untuk mengenal, memahami, dan menemukan dalam mengapresiasi karya sastra.

2.7 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan Mahwi Air Tawar adalah “Karakter Orang Madura dalam Kumpulan Cerpen *Mata Blater* Karya Mahwi Air Tawar” yang diteliti oleh Ita Nur Andriana (2012). Isi pembahasan Ita Nur Andriana (2012) meliputi karakter orang Madura yang terekspresikan pada tema, tokoh, alur, dan latar dalam kumpulan cerpen *Mata Blater* karya Mahwi Air Tawar. Hasil penelitian Ita Nur Andriana menunjukkan bahwa tokoh-tokoh yang ada dalam antologi cerpen *Mata Blater* memiliki karakteristik orang-orang etnis Madura. Penelitian Ita Andriana lebih menitik beratkan pada karakteristik tokoh berdasarkan pendekatan sosiologi karya. Fokus penelitiannya pada struktur tokoh di dalamnya.

Teori pendekatan penelitian di atas dengan penelitian ini sama, yakni berfokus pada sosiologi sastra namun fokus dan tujuannya berbeda. Penelitian ini tidak menguraikan struktur untuk difokuskan kepada tokoh namun menguraikan struktur untuk memperkuat existensinya sebagai bagian dari kebudayaan Madura.

Data yang dikajipun berbeda. Penelitian Ita Nur Andriana meneliti antologi cerpen *Mata Blater* sedangkan penelitian ini mengkaji antologi cerpen *Karapan Laut*.

Berdasarkan paparan di atas maka dapat dinyatakan bahwa penelitian mengenai gambaran kehidupan masyarakat Madura pada antologi cerpen *Karapan Laut* Karya Mahwi Air Tawar: tinjauan sosiologi karya dapat dikatakan orisin

BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai tahap dan metode yang digunakan dalam penelitian, yakni 1) rancangan dan jenis penelitian, 2) objek penelitian, 3) data dan sumber data, 4) teknik pengumpulan data, 5) teknik analisis data, 6) instrumen penelitian, dan 7) prosedur penelitian.

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

3.1.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif menurut Ratna (2004:46) “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan semata-mata bertujuan untuk menguraikan fakta mengenai suatu gambaran dengan apa adanya atau alamiah dalam bentuk deskripsi berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari subjek yang diteliti”.

Data yang digunakan dalam Rancangan penelitian ini adalah data-data tertulis yang menggambarkan kehidupan masyarakat Madura pada antologi cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar

3.1.2 Jenis Penelitian

Adapula jenis penelitian yang digunakan pada penelitian kali ini yakni jenis penelitian deskriptif. Semi (2012:30) menyatakan bahwa “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang datanya diuraikan dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Data pada umumnya berupa pencatatan, foto-foto, rekaman, dokumen, memorandum, dan catatan-catatan resmi lainnya”.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi karya yang diimplementasikan ke dalam antologi cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar. Penelaahan karya dilakukan dengan mendiskripsikan

setiap kata, kalimat, dan paragraf pada antologi cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar. Dari kegiatan ini diharapkan akan menemukan gambaran kehidupan masyarakat Madura dalam antologi cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar.

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data

Data pada penelitian sosiologi karya adalah kata, kalimat, dan paragraf yang ada pada teks sastra dan juga beberapa sumber yang menunjang seperti manuskrip pengarang, pengetahuan-pengetahuan mengenai sejarah, situasi sosial, dan semua pengetahuan atau informasi yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat dalam karya sastra (Endraswara, 2011:104).

Dalam penelitian ini adalah antologi cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar namun tidak semua cerpen diteliti karena semua cerpen yang ada di dalam Antologi cerpen *Karapan Laut* memiliki sifat yang hampir sama maka dibutuhkan sampel yang diharapkan bisa mewakili keseluruhan antologi cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar.

Karakteristik cerpen yang hampir sama dalam antologi cerpen *Karapan Laut* memungkinkan peneliti mengambil sampel dengan metode Probability Sampling menurut Sugiyono (2005: 52) Probabilitu sampling adalah

“teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (Anggota) Populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. yakni meliputi, *simple random sampling*, *proportionate stratified random sampling*, *disproportionate stratified random*, *sampling area (cluster) sampling (sampling menurut daerah)*.

Sedangkan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *random* dengan mengacu pada syarat-syarat sebagai sebagai berikut:

1. Dapat menghasilkan gambaran yang dapat dipercaya dari seluruh populasi.
2. Dapat menentukan presisi (ketepatan) dari hasil penelitian dengan menentukan penyimpangan baku (Standar) dari taksiran yang diperoleh.

3. Sederhana, sehingga mudah dilaksanakan.
4. Dapat memberikan keterangan sebanyak mungkin dengan biaya serendah-rendahnya.

(Djojuroto 2010: 94)

Berdasarkan syarat-syarat di atas maka dipilihlah tiga cerpen yang menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu *Anak-anak Laut*, *Bajing*, dan *Letre*’

3.2.2 Sumber Data

Sumber data penelitian adalah sumber data yang diperlukan untuk penelitian. Menurut Arikunto (2004:107), “Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.” Berdasarkan penjelasan tersebut maka sumber data pada penelitian ini yaitu antologi cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar penerbit Komodo cetakan ke-1 Januari 2014, buku-buku yang menjelaskan tentang kehidupan masyarakat Madura.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data diperlukan agar untuk memperlancar sistematika dalam penelitian. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Menurut Ibnu *et al.* (2003:96), “Dokumentasi dapat digunakan sebagai pengumpul data apabila informasi yang dikumpulkan bersumber dari dokumen, buku, jurnal, surat kabar, majalah, laporan kegiatan, notulen rapat, daftar nilai, kartu hasil studi, transkrip, prasasti, dan sejenisnya” Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menelaah teks-teks yang ada di dalam antologi cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar.

Berikut ini merupakan tahap-tahap yang dilakukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini.

3.3.1 Pengamatan Data

Pengamatan data pada penelitian kali ini dengan cara membaca data berupa teks, kata, kalimat dan paragraf yang ada dalam sumber data berupa antologi cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar.

3.3.2 Identifikasi Data

Pada tahap ini dilakukan tahap indentifikasi data dengan cara memisahkan data-data yang sudah diidentifikasi dengan kriteria data yang mampu menunjukkan berupa tema, tokoh, representasi kehidupan masyarakat Madura, masalah-masalah sosial dan kritik sosial. Tahap berikutnya adalah memasukkannya kedalam tabel instrumen pengumpul data. Hal ini dimaksudkan agar memudahkan dalam menganalisis data-data yang telah diperoleh

3.3.3 Penyeleksian Data

Data yang sudah ditranskripkan, kemudian diseleksi sesuai dengan kebutuhan penelitian. Penyeleksian data didasarkan pada tema, tokoh, representasi kehidupan masyarakat Madura, masalah-masalah sosial dan kritik sosial.

3.3.4 Pengodean Data

Pengkodean pada penelitian ini dimaksudkan untuk memberi kode pada data-data berupa kata, kalimat, dan paragraf yang ada dalam antologi cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar

- a. RS untuk Representasi Sosial
- b. MS untuk Masalah Sosial.
- c. KS untuk Kritik Sosial.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis sosiologi sastra. Menurut Endraswara (2011: 111) ada beberapa hal yang perlu ditekankan dalam analisis, yaitu (1) analisis diawali dari asumsi bahwa penelitian selalu bermula dari pertanyaan yang berkaitan dengan gejala yang muncul sebagai akibat hubungan antara karya sastra dan lingkungan sosial, (2) peneliti memanfaatkan konsep pemahaman (*verstehen*) terhadap karya sastra secara mendalam dengan mengungkapkan dan menguraikan gejala sosial. Adapun tahap penyajian meliputi reduksi data, interpretasi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Berikut penjabaran dari masing-masing tahap analisis.

3.4.1 Tahap Reduksi Data

Reduksi menurut *KBBI* adalah "pengurangan, pemotongan" jadi pada penelitian ini reduksi merupakan usaha untuk menganalisis data dengan menggolongkan dan mengeliminasi data-data yang tidak diperlukan. Pada penelitian ini penganalisisan dilakukan dengan mencari data berupa penokohan, tema, gambaran kehidupan sosial, dan pemanfaatan antologi cerpen *Karapan Laut* sebagai alternatif pembelajaran yang terimplikasi pada teori sosiologi karya yang digunakan. Melalui tahap ini data akan dikelompokkan berdasarkan klasifikasi dan penggolongannya masing-masing.

Pada tahap reduksi data ini juga dilakukan pemberian kode terhadap data yang bertujuan untuk memudahkan penggolongan data berdasarkan karakternya. Bentuk pemberian kode khusus ditujukan pada data yang menunjukkan tema dan penokohan pada antologi cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar. Berikut penjabaran kode khusus yang digunakan.

- a. RS untuk Representasi Sosial
- b. MS untuk Masalah Sosial.
- c. KS untuk Kritik Sosial.

3.4.2 Tahap Interpretasi Data

Menurut Atmazaky (1994:121), "Interpretasi adalah upaya memberi makna suatu karya sastra". Pada penelitian ini interpretasi merupakan usaha atau proses untuk menafsirkan data yang berupa karya sastra. Penafsiran ditujukan pada kata, kalimat, dan paragraf pada antologi cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar.

3.4.3 Tahap Penyajian Data

Penyajian data adalah penyajian terhadap sejumlah informasi yang berupa data penelitian dimana penyajian ini dimaksudkan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Pada tahap penyajian data ini, data disajikan dalam bentuk teks deskriptif mengenai tema, tokoh, representasi kehidupan masyarakat Madura,

masalah-masalah sosial dan kritik sosial. pada antologi cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar.

3.4.4 Verifikasi Data

Verifikasi data adalah penarikan kesimpulan terhadap data-data yang sudah diambil. Penarikan kesimpulan ini didasarkan pada tahap reduksi data, interpretasi data, dan penyajian data yang sudah dijelaskan di atas. Dari tahap verifikasi data atau kesimpulan ini akan didapatkan kesimpulan berupa tema, tokoh, representasi kehidupan masyarakat Madura, masalah-masalah sosial dan kritik sosial pada cerpen dalam antologi cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar.

3.5 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian, dibutuhkan instrumen penelitian. “Instrumen penelitian adalah alat bantu untuk memperoleh data-data yang diperlukan” (Arikunto, 1996:150). Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, antara lain instrumen utama dan instrumen tambahan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti, sedangkan instrumen tambahan dalam penelitian ini adalah instrumen pembantu pengumpulan data dan instrumen pemandu analisis data.

Instrumen pembantu pengumpulan data yang digunakan, meliputi: bolpoin, pensil, kertas, buku, cerpen, arsip-arsip yang relevan, laptop, dan tabel pemandu pengumpulan data. Instrumen pemandu analisis data dalam penelitian ini menggunakan tabel analisis data yang berisi klasifikasi data dan hasil analisis data gambaran kehidupan sosial, dan pemanfaatan antologi cerpen *Karapan Laut* sebagai alternatif pembelajaran.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian diharapkan dapat membantu agar proses penelitian menjadi terarah dan sistematis. Mengacu pada teori Arikunto (1996:15-22), prosedur penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap.

3.6.1 Tahap Persiapan

a. Pemilihan dan Pengesahan Judul Penelitian

Usulan judul penelitian disetujui oleh tim Komisi Bimbingan pada tanggal 6 Juli 2014. Judul penelitian yang telah disetujui tersebut dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota. Setelah itu, judul penelitian dimasukkan ke dalam SISTER di laman www.sister.unej.ac.id.

b. Penelusuran Tinjauan Pustaka

Penelusuran tinjauan pustaka berkaitan dengan teori-teori yang dijadikan dasar atau acuan dalam penyusunan penelitian ini. Tinjauan pustaka disusun setelah penyusunan bab 1 dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota.

c. Penyusunan Metode Penelitian

Penyusunan metode penelitian berkaitan dengan tahapan-tahapan dalam mengerjakan penelitian ini. Metode penelitian disusun setelah penyusunan bab 2 dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota.

3.6.2 Tahap Pelaksanaan

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data berkaitan dengan tahapan-tahapan dalam pengumpulan data penelitian beserta sumber-sumber informasi yang relevan dengan objek penelitian.

b. Analisis Data

Analisis data berkaitan dengan tahapan-tahapan dalam menganalisis data sesuai teori yang telah ditentukan.

c. **Penyimpulan Hasil Penelitian**

Penyimpulan hasil penelitian dilakukan berdasarkan rumusan masalah dan dipaparkan pada bab 4 dan bab 5.

3.6.3 **Tahap Penyelesaian**

a. **Penyusunan Laporan Penelitian**

Penyusunan laporan penelitian bertujuan untuk menyampaikan tujuan dan hasil penelitian yang telah dicapai dalam bentuk tulisan. Setelah laporan ini disusun, kemudian laporan diajukan kepada tim penguji.

b. **Revisi Laporan Penelitian**

Revisi laporan penelitian wajib dilakukan apabila ditemukan kesalahan pada laporan yang telah diuji oleh tim penguji.

c. **Penyusunan Jurnal Penelitian**

Penyusunan jurnal penelitian dilakukan setelah revisi laporan penelitian yang telah diuji oleh tim penguji.

d. **Penggandaan Laporan Penelitian**

Penggandaan laporan penelitian dilakukan setelah revisi laporan penelitian dan pembuatan jurnal penelitian telah selesai dikerjakan.